

Cerita Dongeng Bada

Di kutip dari: Jac. Woensdregt, *Mythen en Sagen der Berg-Toradja's van Midden-Selebes (Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen, 1925, Vol. 65(3).*

Daftar Isi:

Toramanuru' dan Ala Tala.	1
Yang mengambil roh sebagai istrinya.	7
Penyebab hilangnya kebaikan hidup kita.	11
Penyebab wajah orang tua layu.	12
Dari mana nasinya.	13
Bagaimana orang tahu cara menanam padi.	17
Hubungan darah guntur, kilat, pelangi, gempa bumi, air dan badai hujan.	19
Tiga dari satu keluarga.	21
Manu ngKuruda' dan Dada Emas.	24
Pernikahan antara matahari dan bulan.	38
Pemanggang pisang ke matahari.	38

Bahasa Bada	Terjemahan kasar
I. Toramanuru' hal Ala Tala.	Toramanuru' dan Ala Tala.
Rungu ² na Toramanuru' membolo mai kai langi". Kabutuna inde'e i dunia, i Bada', mai mohuo' Tojolou' moteru tampo', napopuha'i ile-ile romba'a. Hane'i melei-lei onto Toramanuru' mao modoo-doo', ti'ara tungku, i karooana.	Pada awalnya Toramanuru' turun dari langit. Dia datang ke bumi ini, di Bada', untuk memerintahkan "tawon tukang batu" untuk membentuk tanah liat dan menaruh dua ulat di dalamnya. ^a Kemudian dia pergi keluar untuk berjalan-jalan, dan dia tidak tinggal diam di tempatnya.
Mahaē, masule' mai mampeita ile ² romba'a to napuha' Tojolou' i tampo'; napekondo, hampale mewali'mohe tauna ile ²	Setelah beberapa saat, dia kembali untuk melihat dua ulat yang disembunyikan oleh tawon tukang batu di tanah liat; dia

^a Menurut cerita lain, Sang Pencipta mengambil bumi, membentuknya menurut gambar-Nya sendiri, tetapi ketika Dia memerintahkan manusia untuk berbicara, dia tidak bisa. Kemudian dia mengambil tawon tukang batu dan membuatnya menyengat pria itu di semua persendiannya, mulai dari jari kaki hingga tengkorak. Oleh karena itu, ketika imam memasok manusia dengan vitalitas, ia mulai dari jari kaki dan berakhir di tengkorak. Setelah orang-orang disengat tawon tukang batu, mereka pindah. Kemudian Ala-Tala bertanya, "Apakah kamu percaya padaku?" Orang-orang menjawab: "Kami percaya kepada-Mu, Tuhan, karena Engkau menciptakan kami, dan karena itu kami ada." Ala-Tala kini menjawab: "Jika kamu beriman dan mencintaiku, maka perbanyaklah. Anda kemudian dapat meminta makanan dari Buriro', dan Puë Ura akan menjaga nasi Anda."

<p>romba'a do'o, hadua tomoane, hadua tawine. Kaindo'o mohambokomohe tauna rodua do'o. Bo mahae moana'he', memule'mohe inde'e i Bada'. Tauna de'e naperapi'he mai Toramanuru' i anditu i langi'.</p> <p>Hane'i womi melei Toramanuru' do'o mao i To Raa. Kabutuna indo'o mamperapi' womi tauna kai langi' mai, tohambokohe'. Hanga'na tomoane: Baļoilo, Mohambokomohe Baloilo hai tawinena, bo mahae, moana'he'. Toramanuru' do'o ti'ara tungku' i tambu, paka montaļa-ntaļa pea.</p> <p>Maomi mekau do'o Baloilo, naporinui tawinena hangko upu moana'. Tanga'na mekau, nalambi' baba, hane'i do'o mao mebanga i toa'na bolowa- tu, hai manggaļa boļowatu hamboho' napoehunga.</p> <p>Tanga'na mehuda-huda, hampale nahadi topolinga. Napengoa'mi nai' i boļowatu, ti'ara naita, hane'i metongko.' Woļe' indo'o nto i bolowatu to napoehunga do'o topolinga. Do'o hai na'ala, naļondo' mao i tambu; madari ebe nahadi, woļe' indoļaļu tauna.</p> <p>Inambengimi', nahadi Baloilo ara tauna moļiti-liti i asari hambua'. Hampale napeita tauna, do'omi tauna i boļowatu mesuļobo'. Na'alamo'i Baļoilo bolowatu, naintu. Ina mesua' womi do'o tauna i boļowatu, woļe' upumi raintu. Do'o hai paka mebuni perami i asari.</p> <p>Mepulo, butu womi Toramanuru' i tambina Baloilo. Mekara'mi do'o Toramanuru':</p>	<p>memukulnya, dan kedua ulat itu menjadi manusia, satu laki-laki, yang lain perempuan. Kemudian kedua orang itu menikah. Tidak lama kemudian, mereka memiliki anak dan berkembang biak di sini di Bada. Toramanuru' telah meminta orang-orang ini dari roh surgawi.</p> <p>Kemudian Toramanuru' pergi lagi dan pergi ke To Raa. Sesampainya di sana dia kembali bertanya kepada orang-orang dari surga, itu adalah pasangan. Nama pria itu adalah: Baļoilo. Baloilo menikahi istrinya; tidak lama kemudian mereka dikaruniai anak. Toramanuru' tidak tinggal di rumah, dia terus berkeliaran.</p> <p>Baļoilo pergi mencari kayu agar istrinya, yang baru saja melahirkan, bisa menghangatkan diri. Ketika dia sedang mencari kayu, hujan menimpanya, maka dia berteduh di kaki kursi bambu, dan mengambil sebatang bambu dan duduk di atasnya.</p> <p>Ketika dia sedang duduk di sana, dia tiba-tiba mendengar seorang penyanyi. Dia melihat ke bambu, tetapi tidak melihat apa-apa dan menundukkan kepalanya lagi. Tapi penyanyi itu berada di dalam bambu yang dia duduki. Jadi dia membawanya pulang di atas bahunya; dia merasa itu sangat berat, tetapi ada juga orang di dalamnya.</p> <p>Pada tengah malam Baloilo mendengar seseorang berlarian di salah satu tempat tidur. Tiba-tiba dia melihat seseorang, yaitu pria yang muncul dari bambu. Baloilo mengambil bambu itu dan membakarnya. Pria itu ingin merangkak kembali ke dalam bambu, tetapi bambu itu terbakar. Oleh karena itu orang itu selalu menyembunyikan dirinya di tempat tidur.</p> <p>Pagi-pagi sekali Toramanuru' kembali ke rumah Baloilo. Toramanuru' berseru, "Apakah</p>
---	---

<p>“Indi’iti ontoko’, Baļoilo?” Mehani’ Baļoilo. “De’e ntoa’! Inia’ko sieru mai, de’e uwe’mu meiwiwi.” Nahangga’ Toramanuru’: ,”Ti’ara nto do’o!” Mesonda’mi Toramanuru’, liu² mao manggala do’o tawine to i asari: Hanga’na tawine iti: Ala Taļa. Nawawami Toramanuru’ Aļa Taļa do’o mao ilaļu ngkakau, iwongko buļu’, mokambo, nahanga’: “Ane to’u kai’ makuasa’, kai anditu kai langi’, teume’ arami tambiki’.” Teume’na, hampaļe rapeita aramohe i tamb. Bo mahae pohambokonda Toramanuru’ hai Ala Tala, moana’mohe’, hanga’na ana’nda: Buntu.</p> <p>Bo mahae kaindo’o mohieromohe tauna hamboko do’o, mampohieroihe ta’ina ana’nda. Bilana bo mau Toramanuru’ moumpahi ta’i, do’o hane’i napohume-humei Ala Tala. Do’o napotowe Toramanuru’, hane’i melei mai i Bada’, mao i Behoa. Hane’i mao mengkahe’ i tuka’ i langi’, i Tamungku Molo’, daki’ i Petandu’a. Tuka’ do’o mao i langi’. Mengkahe’mi Toramanuru’ it i tuka’ do’o. Butu i langi’, hane’i nabantahi mai tuka’ do’o, manda- wo’ mai tuka’ it butu i tampo’, mewali’mi mungku. Do’o hai rahanga’: Tamungku Moļo’.</p> <p>Ala Tala do’o ara mani inde’e i dunia. Peleina tomoanena de’e, metu- tuhami wo’o ia. Ana’na nawoļi, napatuwo’ Baļoilo, nahanga’a: “Baļoilo, de’e ana’ki, nupatuwo’aka’, lawi’ kodo maoa motutuha tomoanengku i langi’; hai ane matemi’, nupakaro’a-ro’a ebe</p>	<p>Anda di sana, Baloilo?" Baloilo menjawab, "Aku di sini! Tapi tunggu sebentar, karena cucumu sudah buang air besar." Toramanuru' menjawab, "Tidak apa-apa!" Toramanuru' sekarang naik dan segera pergi menjemput wanita yang sedang tidur itu. Nama wanita itu adalah: Ala Tala. Kemudian Toramanuru' membawa Ala Taļa ke dalam hutan, di puncak gunung, dan mengucapkan mantra, mengatakan, "Jika benar bahwa kita para roh surgawi perkasa, akan ada sebuah rumah untuk kita besok." Keesokan paginya, di sana mereka melihat bahwa mereka berada di sebuah rumah. Mereka belum lama menikah, Toramanuru' dan Ala Tala, ketika seorang anak lahir dari mereka, nama anak mereka adalah Buntu.</p> <p>Tak lama setelah itu, pasangan itu bertengkar, mereka berdebat tentang kotoran anak mereka. Karena Toramanuru' tidak mau menghapus kotorannya, Ala Tala menegurnya. Saat itu Toramanuru' menjadi marah dan pergi ke Bada, lalu ke Behoa. Kemudian dia menaiki tangga menuju surga, di Tamungku Molo',^b dekat Petandu'a. Tangga ini mencapai surga dan berdiri di tengah dataran Pekurehua. Toramanuru' menaiki tangga itu. Ketika dia mencapai surga, dia memotong tangga, dan tangga itu jatuh ke tanah dan menjadi gundukan. Itu sebabnya mereka memanggilnya Tamungku Molo'.</p> <p>Ala Tala masih ada di bumi. Ketika suaminya pergi, dia juga mengikuti. Ia meninggalkan anaknya untuk diasuh oleh Baloilo. Dia berkata kepadanya, "Baļoilo, Anda harus membesarkan anak kami ini untuk kami, karena saya akan mengikuti suami saya</p>
---	--

^b Tamungku Molo' berarti "Bukit yang Kedatangan". Tamungku Molo' adalah tempat di mana pada zaman dahulu para dewa turun dari surga dan juga naik. Itu pada saat langit dan bumi masih dekat satu sama lain. Karena dosa manusia, hubungan itu terputus.

tallumbangana.” Kaindo’o melei Ala Taḷa.

Butu i Pekurehua, hampale napeita tuka’na tomoanena upumi na- bantahi, kateria’namo’i. Tanga’na teria’ butumohe tokui’, mekune’ i ia: “Apa nuria’i?” Mehani’ Ala Taḷa: “Ti’arapo’i ara tuka’ku mao motutuha tomoanengku i langi’.” Rahanga’ tokui’: “Inia’ karao’ inaomu! Agina nu- kakaeha sanggena uwe, bona hera nupotuka’ mao i langi’.” Mekakaemi Aḷa Tala do’o i upu² uwe. Butumohe uwe mai menkatede’ ilindo’na Ala Taḷa. Napehoka’mi mengkahe’, hampale bo raḷaḷce uwe do’o, tedungka peahē’. Kaido’o teria’ womi Aḷa Taḷa.

Tanga’na teria’, butu mporagia i ia, mekune’: “Apa nuria’i?” Mehani’ Aḷa Tala: “Ti’ara pengkahe’aku butu i langi’.” Mehani’ mporagia “Inia’ko langa’, lawi’ bo mania nukakihanga’ i kodo’.” Mekakae womi Aḷa Taḷa i mporagia. Maimi mengkatede’ mporagia butu i langi’. Mengkahe’mo’i Aḷa Taḷa do’o i mporagia, de’emohe wo’o sanggena tokui’ meoḷa’ i mporagia. Butumohe i langi’, hampale rapeita baba’ i langi’ rawiti’ watu. Hane’i ra’ana’ tokui’ iti mobehoi do’o watu; ti’ara mahae upu watu do’o. Mesua’ mo’i Aḷa Taḷa hai tokui’ upu².

Kabutunda de’e, hampale rapeita wanua mahile. Hane’i mokamboā tawine do’o, nahanga’: “Ane to’u wo’o kodo’ anditu hangaa-ngaa kuhumba pea tomoanengku deona.” Rapeli’ mpu’umi butu mangkaindi, bopo’i raita, butumi pio²’ mao

ke surga; ketika dia meninggal, jagalah kuburannya dengan baik.” Kemudian Ala Tala pergi.

Ketika dia tiba di Pekurehua, dia melihat tangga suaminya telah dipotong olehnya, dan dia mulai menangis. Ketika dia menangis, tikus-tikus itu mendatanginya dan bertanya, "Apa yang kamu tangisi?" Ala Taḷa menjawab, "Saya tidak punya tangga lagi untuk mengikuti suami saya ke surga." Tikus-tikus itu berkata, "Jangan khawatir! Mintalah bantuan semua rotan, agar kamu bisa menggunakannya sebagai tangga menuju surga." Kemudian Ala Tala berdoa kepada semua rotan. Ini datang dan diluruskan di depan Ala Taḷa. Dia mencoba memanjatnya, tetapi rotan itu tidak tahan dan jatuh ke tanah. Kemudian Ala Tala menangis lagi.

Sambil menangis seperti itu, Pelangi menghampirinya dan bertanya: Mengapa kamu menangis?" Ala Tala menjawab: "Karena aku tidak punya apa-apa untuk mendaki ke surga." Kemudian Pelangi menjawab, "Jangan takut, karena kamu belum berbicara kepadaku tentang hal itu." Kemudian Ala Taḷa berdoa kepada Pelangi. Pelangi sekarang naik ke langit. Ala Tala memanjatnya dan tikus-tikus mengikuti pelangi. Ketika mereka datang ke surga, mereka tiba-tiba melihat pintu-pintu surga ditutup oleh sebuah batu. Kemudian tikus-tikus itu mulai menggerogoti batu itu dan tidak lama kemudian batu itu hilang, sekarang Aḷa Tala memasukinya dengan semua tikus.

Ketika mereka tiba di sana mereka melihat sebuah desa besar. Kemudian Ala Tala membaca pesona; dia berkata, "Jika saya benar-benar seorang dewi, saya pasti akan segera menemukan suami saya." Mereka mencari dengan rajin sampai hari gelap,

<p>mampoieruahe'. Ti'ara mahae, rahumbamo'i to- moanena, mehuda, i parawa tambi. Mesonda'mo'i Ala Taļa do'o moa moapa' hai tomoanena. Napotingkaba' Toramanuru' kabutuna tawinena de'e. Mohamboko womohe tauna iti.</p> <p>Tauna to nawoli Toramanuru' inde'e i Bada': tawine napemboļa hura hai ladi', Bunta' roo²mo'ii uwai Bunta.'</p> <p>I kahonde'ena nakara'mo i Bunta' haļaluna inde'e i Bada' mao moranga-ranga i ia i To Raa. Butumo'i haļaluna, nahanga' Baloilo: "Nupambaļa'a aļe' kasoro, napehudai." Bo mau halaluna mehuda i kasoro, do'o hai nahanga' Bunta': „Ane hondo'o, hambika'ko kupohaļalu, hambika'ko kupo- hawi'. Meleimoko'!” Meleimo'i haļaluna mai i Bada', ka'iamohe wo'o mule' na i Bada'.</p> <p>Ti'ara manimahae kabutuna, butumohe haļaluna mai mampombea- ļa'a i wanua Gintu. Tadolakonda to i To Raa: nTaba. Tanga'na</p>	<p>mereka tidak melihat apa-apa lagi, tetapi kunang-kunang datang dan pergi di depan mereka. Tidak lama kemudian, dia menemukan suaminya sedang duduk di teras depan rumahnya. Ala Taļa bangkit dan duduk di samping suaminya. Toramanuru' terkejut dengan kedatangan istrinya. Kemudian mereka pindah bersama lagi.</p> <p>Bagi orang-orang yang ditempatkan Toramanuru' di sini di Bada', dia meninggalkan sebatang bambu dan pisau untuk wanita itu, dan Bunta' tinggal di tepi Sungai Bunta'.</p> <p>Saat itu, Bunta' meminta saudara perempuannya di Bada' untuk datang menemuinya. Ketika saudara perempuannya tiba, Bunta' memerintahkan Baloilo: "Sebarkan kasur untuknya, agar dia bisa duduk di atasnya." Namun, saudara perempuannya tidak mau duduk di kasur. Oleh karena itu Bunta' berkata: "Jika demikian, maka saya akan menganggap Anda setengah sebagai saudara perempuan, setengah sebagai budak, Pergilah!" Saudara perempuannya sekarang telah pergi, dan dia memiliki banyak keturunan di Bada'.</p> <p>Dia belum lama tiba sebelum Saudara prianya datang berperang dengannya di desa Gintu.^c Pemimpin perang To Raa disebut:</p>
--	---

^c Menurut kisah lain, orang-orang Gintu, setelah membentengi benteng mereka sendiri, berangkat ke Pada dan Seko untuk berlari ke sana. Pada saat yang sama, 1000 To Raa telah datang ke Gintu dan mengepung desa ini. Mereka membangun gubuk di Pada ngka'ia antara Gintu dan Taipa saat ini. Orang Gintu menyembelih kerbau dan babi, kambing, ayam secara massal. Suatu malam utusan To Raa dikirim ke orang-orang Gintu, mengatakan: O kerabat Gintu! bercinta dengan istri Anda untuk terakhir kalinya. Barang siapa yang tidak bersuami atau beristri, maka lakukannyalah dengan orang tua, mertua, anak-anak, nasi balok, periuk, lesung, dan bejana. Besok kita akan melakukannya." Orang-orang Gintu menjawab: "Ya, jika langit telah menetapkannya, atau bumi, apa yang harus kita lakukan? Tetapi jika langit dan bumi tidak menetapkan ini atas kami, maka kami akan mengalahkanmu." Pada malam yang sama seorang pemuda dari Sepe datang ke tunangannya di Gintu, dan berhasil memasuki Gintu dengan memanjat bambu yang menjorok kuat. Atas permintaan mertuanya, ia pergi mencari bantuan di Sepe. Keesokan harinya To Raa berusaha memasuki benteng. Namun, di pintu gerbang, seorang wanita hamil berjaga-jaga, yang membunuh satu demi satu To Raa. Kemudian anak buah Sepe pun bergegas menyelamatkan, sehingga hanya 2 To Raa yang selamat. Keduanya kabur, kemudian dikejar kerbau liar, ketakutan memanjat ke lelati (pohon yang daunnya sangat gatal), keluar lagi, disengat lebah, lalu berenang di air, lalu ditangkap warga Gintu, yang mengukir tubuh mereka dan

<p>mehungkuki to kai To Raa, metarahumo' i tu'ana do'o, nahanga': "Agina kamiu tomoane mewini, kai'mi mepuruka hai mepewe." Rahanga' tomoane: "Mawodo'ka', hangaangaa kipombeala'ahe bungka'ta do'o." Rapakatu womi wini hai kaewa i Sepe, bona upu² tomoane mai melae i Gintu. Daki'mi mabaa, butumohe to kai Sepe mai mobungka.' Kaindo'o mekara'mo'i tu'ana tawine, nahanga': "O, Bunta'; Ane nugagai mampombeala' ana', de'e nto hura hai ladi' to nawoliake amanta'. Lawi' nahanga' honde'e: "Ane kodo' mao mampombeala'ako', hangaangaa nato'u'mo hura de'e hai napapudumo de'e ladi." Ane io, Bunta', mai mampombeala'ana', hangaangaa nato'u'ko hura de'e, hai napapuduko de'e ladi'." Ti'ara napehadingi Bunta' lajutana, ha'alauna, mombealamohe tauna, Bo mahae, ranangimohe', Bunta' hai taunana melangkamohe', rapawu'aihe tuke² kalumba'.</p> <p>Ti'ara mahae ili'na kaindo'o butu womohe Bunta' hai rangana, nahoho' inaona mampobungka'a ha'alauna. Kamaina Bunta' de'e, mai merapi' mototowi. Do'o hane'i morampuhe tauna, mopapate baula. Piho'nda To Ba- da' rapewe'i i to i To Raahe', tanda'na podanda mobungka; hondo'o wo'o kai To Raa. Walimo'i mehuhe' tauna, mekara'mo'i tu'ana i Gintu do'o. Butumohe tauna ilindo'na, hane'i mangkola', nahanga': Kamiu hambolo', to ka'ia komi, de'e ande'ami kupoto' i tawe'</p>	<p>nTaba'. Sementara orang-orang To Raa mengepung mereka, bangsawan ini menggunakan bahasa yang menghina, mengatakan, "Kalian, pakailah rok, kami akan memakai celana panjang dan memakai cawat." Orang-orang itu berkata, "Kami berterima kasih untuk itu, setidaknya kami akan melawan musuh-musuh kami ini." Mereka sekarang mengirim rok dan baju wanita ke Sepe, agar semua pria bisa datang membantu mereka di Gintu. Saat hampir cerah anak buah Sepe datang untuk melakukan perampokan. Kemudian wanita bangsawan itu menangis, dan berkata, "O Bunta," Jika Anda terus melawan saya, di sini Anda memiliki bambu runcing dan pisau, yang ditinggalkan ayah kami." Karena demikianlah ia berkata: "Jika aku datang untuk melawanmu, maka tombak bambu ini akan menikamku dan pedang ini memenggalimu. Jika kau, Bunta', datang untuk melawanku, tombak bambu ini akan menusukmu dan pedang ini memenggalmu." Bunta' tidak mendengarkan kata-kata saudaranya, dan mereka berjuang keras. Tidak lama setelah mereka ditaklukkan, Bunta' dan teman laki-laki pergi, mereka dikejar sampai malam.</p> <p>Setelah waktu yang singkat, Bunta dan teman-temannya kembali, bertobat dari perang melawan saudara perempuannya. Tujuan kedatangannya adalah untuk membuat perjanjian. Maka orang-orang berkumpul dan menyembelih seekor kerbau. Pedang To Bada' diberikan kepada To Raa, sebuah tanda bahwa mereka tidak boleh bertarung lagi; begitu juga To Raa. Ketika mereka selesai memasak, seorang wanita bangsawan dari Gintu mengangkat suaranya. Ketika orang-orang</p>
--	---

mengirim mereka kembali ke negara mereka untuk melaporkan kekalahan. Kemudian To Raa datang untuk berdamai, membawa kerbau putih dan dasi katun putih.

<p>Bada', bona Bada ngka'ia hanga'na wanuami. Kamiu hambolo', kupoto' ane'ami i tawe' Epe, bona Sepe han- ga'na wanuami. Kamiu hambolo', kupoto' ande'ami i tawe' Buḷili, bona, Buḷili, hanga'na wanuami. Kamiu hambolo', kupoto' ande'ami i tawe' Bom- ba, bona Bomba hanga'na wanuami. Kai wo'o de'emi tawe' Biu kipopoalehe ande'aki, 'bona Gintu hanga'na wanuangki'.'" Kaindo'o hane'i manonto han- ga'nda wanuanda tauna. Masule'mohe to i To Raa, lawi' mohintuwo'mohe'.</p> <p>Mewali', wanua Lengkeka, Tomehipi', Kageroa, Tuare, Wonta'a, Ma- nuwana, tauna to membolo pea kai wanua lima do'o. To-i- Kanda', Pada, pentara'anda tauna i Sepe, ragero To Kulawi, Tauna i wanua Bewa, hantanga' kai Gintu, hantanga' kai Sepe.</p>	<p>datang sebelum dia, dia membagikan makanan, dan berkata, "Kalian semua, sebagai satu sisi, aku mengemas makanan kalian ini dalam daun Bada agar desa kalian bisa disebut Bada ngka'ia. Kalian pasukan lain, makanan kalian Aku kemas dalam nampan Epe, agar desamu disebut Sepe. Kau pasukan lain, makananmu aku kemas dalam nampan Bulili, agar desamu disebut Bulili. Kau pasukan lain, makananmu aku kemas dalam nampan Bomba, itu desamu boleh disebut Bomba. Kami juga menggunakan daun Biu sebagai bahan makanan kami, sehingga nama desa kami adalah Gintu. Sejak saat itu nama-nama desa pasti. To Raa sekarang kembali, untuk mereka hidup dalam persahabatan lagi.</p> <p>Dengan demikian, desa Lengkeka, Tomehipi, Kageroa, Tuare, Wonta'a dan Manuwana berasal dari 5 desa tersebut. Orang-orang Kanda dan Pada adalah sisa-sisa Sepe, yang dihancurkan oleh orang Kulawi. Orang Bewa sebagian Gintu, sebagian Sepe.^d</p>
---	---

<p>VI. To mampotawine to kai langi' mai.</p> <p>Arami tauna hadua, tomoane, elumo'i, ti'arapi poina hai poama. Hangkani ia mao mampeita wuhu'na amana, hampale nahumba wuhu'iti marira' uwaina. Hane'i nahanga': "Ba arami de'e tauna mai mohangu wuhu' ki'!" Upumi molaluta hondo'o, masule'mi mao i tambina. Teume'na wo'o mao napeita, ambi² hondo'o imaindi, marira'. Hane'i nahanga': "Pegia kirana, kupenongkoki'i tauna iti!" Upumi nahanga' hondo'o, mebunimi i hambali wuhu' iti. Ti'ara mani</p>	<p>Yang mengambil roh sebagai istrinya.</p> <p>Dahulu kala ada seorang pria, seorang pria, dia sudah yatim piatu, dia tidak lagi memiliki ibu atau ayah. Suatu kali dia pergi untuk melihat kolam ikan ayahnya, di mana dia menemukan air kolam itu keruh. Kemudian dia berkata, "Mungkin orang telah memancing kolam kita dengan jebakan tangan!" Selesai berbicara, dia kembali ke rumahnya. Keesokan harinya dia pergi untuk melihatnya juga, seperti kemarin. Dia mendung. Lalu dia berkata, "Biarkan dia menunggu bagiannya,</p>
--	--

^d Di sana-sini narator tampak agak ceroboh dalam menyajikan fakta. Jadi hubungan antara Epe dan Sepe, Biu dan Gintu tidak jelas bagi kita. Bomba juga keliru disebut desa suku di sini. Pada kemungkinan besar bukan dari Sepe tapi dari Bulili.

<p>mahaē pebunina, naitami mai hibali' manu², iraoa, hampale tauna moto kai langi' mai. Kabutuna, liu² mebela, hane'i medoi i wuhu' iti. Tauna iti, pituhe', paka tawine. Upu mohe mao medoi, meangka'mi toe'lu mao manggala wini hai kaewana do'o toadiadi, hane'i mao nabuni i tambina, hane'i masule' maohe napeita. Nahumba upumohe medoi, hane'i he nawee, nahanga': "Itimo komi dodo'o to paka mai morira-rira' de'e wuhu'ku!" Kaupunami mongkora' hondo'o, meleimohe rangana do'o to ra'ala waru'na, rapalahimi adinda indo'o, lawi' ti'arapi nahumba waru'na.</p> <p>Kapeleina rangana, teria'mi, hane'i napa'ambe'i toe'lu pahuana napowini. Hai nahanga' toe'lu: "Ane mauko mao i tambiku', kupekiri ara pea waru'mu kuwe'iko'." Kaindo'o naporangami toe'lu mao i tambina, hane'i napa'ambe'i waru'na. Agaiana bo'ia wo'o do'o to nabuni inina, anuna nawe'i. Kaindo'o napotawinemi dodo'o adinda toilangi', napopohanga'mi': Topitu, palaiana, lawi pituhe' runggu na butu i wuhu'na.</p> <p>Hane'imi kaindo'o kala'eami tawinena, bo mahaē moana' hadua tomoane. Tanga'na motapa tawinena, toe'lu iti mao mekau. Masule' kai pekauana, nahumba tawinena moamu' uwai. Naita uwai to na'amui' iti malei. Nahanga' tomoanena: "Ti'ara maro'a babehiamu moamu' wahe'mu aginami mogaa'moke'." Nahanga' tawinena: "Ane hondo'o, nuwe'imo mai waru'ku to nubuni' iao." Kaupuna nawe'i tawine waru'na, nahanga' tawinena: "De'e² kita' ina</p>	<p>aku akan memata-matai para nigga itu!" Setelah berbicara demikian, dia menyembunyikan dirinya di sisi lain kolam itu. Dia tidak lama bersembunyi sebelum dia melihat sesuatu yang datang seperti (dengan cara) seekor burung di langit, di sana mereka adalah orang-orang yang datang dari surga. Sesampainya di sana, mereka langsung menanggalkan pakaian, lalu mandi di kolam itu. Orang-orang itu, berjumlah tujuh orang, semuanya perempuan.^c Setelah mereka semua mandi, anak yatim itu bangun dan pergi untuk mengambil rok dan mandi dari yang bungsu, lalu dia menyembunyikannya di rumahnya, lalu kembali menemui mereka. Dia menemukan mereka selesai mandi, lalu dia memanggil mereka, dan berkata, "Kamulah yang terus datang untuk menutupi kolam ikanku ini!" Setelah dia berbicara demikian, mereka pergi dari rekan-rekannya, yang pakaiannya telah diambil; adik perempuannya tertinggal di sana, karena dia tidak lagi menemukan pakaiannya.</p> <p>Ketika teman-temannya pergi, dia menangis, kemudian anak yatim itu memberinya sarung, untuk digunakan sebagai rok. Dan anak yatim itu berkata, "Jika kamu ingin pergi ke rumah saya, saya pikir akan ada pakaian untuk Anda yang akan saya berikan kepada Anda." Kemudian dia menemani anak yatim ke rumahnya, lalu dia memberikan pakaiannya. hanya bersembunyi, pakaiannya dia berikan, lalu dia mengambil adik perempuan dari surga untuk istri, dan</p>
--	--

^c Tujuh gadis muncul berulang kali dalam cerita Bada. Mereka mungkin berutang asal mereka ke 7 bintang. Ada banyak cerita tentang bintang-bintang dan juga tentang apa yang dilihat orang di langit pada siang hari. Venus (Bad. *pasula*, Bar. *pantjula*, Bes. *Rumbuiu'*, juga disebut *Palera Boe'*) adalah seekor anjing yang muncul lebih dulu untuk merampok isi panci sebelum teman-temannya datang. Sebagai bintang pagi, babi-babi mengira hari masih malam, dan banyak yang tersengat. Awan domba *diha'a baula*" jejak kaki kerbau, karena dewa langit juga memiliki kerbau dengan 8 kaki dan 7 tanduk. Mereka tinggal di surga ketujuh."

mogaa'mi'. Aгаiana kuhanga'ako', nurewu maro'a-ro'a ana'ta', podana mate." Upu mongkora' hondo'o, meleimi mao i langi'. Hangko indo'o ia peisa mao i langi', lawi' nahumba womi waru na.

Mahaemi peleina tawinena, nakaharangi womi hule', lawi' ana'na ti'ara ara napa'ande'ai. Kaindo'o ti'arapi hawe' ma'ande-ande' mambubuhinao tawinena. Hane'i nahanga': "Ane to'u tu'ana toierungku', hai arai tuka'ku mao i langi' mambawa de'e ana'ku." Upumi nahanga' hondo'o, babami'. Naita ilindo'na mekatede' tuke² i langi', hampale tuka' mpu'umi'. Tuka' iti mombehahambika' hai tomalei hai tomaiti. Kaindo'o mengkahe'mi i tuka' iti, hane'i tebua' i langi'. Katebua'na, mamba'mi baba, hampale napeita mporagia moto de'e to napengkahe'i mai. Naita wo'o tauna mointo', hane'i mekune', nahanga': "lumba tambina Topitu?" Mehani' tauna iti: "Oraa'i'i wuntuna wanua." Hane'i molumao womi'. Nahumba womi tauna topobea, napekune' wo'o, ambi² hondo'o pehani'na. Pitu kanina mekune', hane'i butu. Kabutuna, hane'i napekune' i pue' tamba katoro'ana Topitu. Kaindo'o helemohe tauna manginta to kai dunia hampale de'e butu i langi'. Hane'ihe mongkora' wdetu'na Topitu, rahanga': "Peita owei' mai tomoanemu hai ana'mu metutuha mai i io." Hane'i nahanga': "Ti'ara kupoinalai ngkora'mi. Owei' nto wohera pa'i wo'oe i dunia, i apa wo'o doraporara!" Mahani' tomoanena: "Ti'ara, kai'mo'i dode'e, mengkahe'ka mai i mporagia." Mehani' womi toadi-adi i topitu, nahanga': "Ane to'u kakamiunamo'i hai nidea'i mengkahe' mai i tuka'ki'." Mehani' tomoanena: "Io!" Kaindo'o naperaomi mengkahe', agaiana ti'ara nadea', lawi' mairuru tuka' iti. Hane'i nahanga' womi':

memanggilnya Tujuh, karena dengan tujuh mereka pada awalnya datang ke kolam ikannya.

Sejak saat itu istrinya hamil, tidak lama kemudian dia melahirkan seorang anak laki-laki. Sementara istrinya sedang duduk di atas api, anak yatim itu pergi mencari kayu. Sekembalinya dari berburu kayu, ia menemukan istrinya sedang menghangatkan air. Dia melihat bahwa air yang dipanaskannya berwarna merah. Suaminya berkata, "Kamu tidak baik untuk menghangatkan darahmu, mari kita berpisah." Istrinya berkata, "Jika demikian, berikan aku di sini pakaianku yang kamu sembunyikan sebelumnya." Ketika dia telah memberikan pakaiannya kepada wanita itu, istrinya berkata, "Sekarang kita akan berpisah. Tetapi aku berkata kepadamu, jagalah anak kita dengan sangat baik, jangan sampai dia mati." Demikianlah setelah berbicara, dia pergi ke surga. Baru kemudian dia bisa pergi ke surga, karena dia telah menemukan pakaiannya lagi. Lama setelah istrinya pergi, dia menyesalinya lagi, karena tidak ada yang memberi makan anaknya. Sejak saat itu, dia bahkan tidak makan lagi karena memikirkan istrinya. Kemudian dia berkata: "Jika benar nenek moyangku adalah bangsawan, jadikanlah aku tangga ke surga agar aku dapat membawa ini untuk anakku." Setelah mengatakannya, hujan turun. Dia melihat sesuatu mencapai di depannya. ke surga, dan itu ada tangga yang nyata. Tangga itu bergantian (sebagian) merah dan hitam. Kemudian dia menaiki tangga itu, lalu dia naik ke langit. Sesampai di sana, hujannya reda, dan di sana saya melihat dia itu itu adalah pelangi yang dia panjat. Dia juga melihat orang-orang

“Ane to’u mpu’u tu’ana toierungku’, hai kudea’i tuka’ de’e.” Ti’ara mahae, butu mai soe’ mao moaha’ kalupa’na i tuka’ iti. Kaindo’o, makasami tuka’ iti, nadea’mi mengkahe’ mao i tambu.

Kaindo’o nahanga’ womi Topitu: “Ti’ara mani kupoinalai kakamiuna, sangadi nihumba paturuanguku deona, hane’i komi kupoinalai. Upumi mongkora’ hondo’o, napide’imi poindo’na, hane’i mao mebuni i paturuana. Hane’i womi napeli’ tomoanena, ti’ara nahumba. Kaindo’o masusa’ womi laluna. Hane’i butu mai hamba’a pio: Hane’i mekune’ pio² iti, nahanga’: “Apa ra’i nipomasusa’?”

menginjak, lalu bertanya, berkata, "Di mana rumah Tujuh?" Orang-orang itu menjawab: "Di sana, di ujung desa." Kemudian dia berjalan lagi. Dia menemukan orang-orang yang mencari pertempuran lagi, dia bertanya di sana juga, begitulah jawaban mereka. Tujuh kali dia bertanya, lalu dia tiba. "Ketika dia tiba, dia bertanya kepada tuan rumah tentang keberadaan Tujuh. Kemudian orang-orang tercengang melihat seseorang dari bumi datang tiba-tiba ke surga. Kemudian kakak perempuan Tujuh berbicara, mengatakan: "Lihatlah suamimu dan anakmu . mengejarmu di sini." Kemudian dia berkata, "Saya tidak percaya kata-kata Anda. Mereka ada di bawah sana di bumi, jalan apa yang akan mereka ambil!" Suaminya menjawab, "Tidak, ini kami di sini, kami mendaki di sini sepanjang pelangi." Bungsu dari tujuh menjawab lagi, dia berkata: "Jika itu benar-benar Anda, maka Anda akan dapat menaiki tangga kami ke atas." Suaminya menjawab: "Ya!" Kemudian dia mencoba memanjat, tetapi dia tidak bisa sampai ke puncak karena tangga itu licin. Kemudian dia berkata lagi, "Jika memang benar nenek moyang saya adalah bangsawan, maka saya akan dapat mencapai puncak tangga ini." Tidak lama kemudian seekor kucing datang untuk mengasah cakarannya di tangga itu. tangga. kasar sekarang, bisakah dia naik ke atas untuk masuk ke rumah.

Kemudian Tujuh berkata lagi: "Saya belum percaya bahwa itu adalah Anda, kecuali jika Anda segera menemukan tempat tidur saya, saya akan mempercayai Anda. Setelah berbicara demikian, dia mematikan lampunya, lalu dia bersembunyi di tempat tidurnya. Kemudian lagi dia mencari suaminya, dia tidak menemukannya. Kemudian hatinya sedih lagi. Kemudian kunang-kunang datang. Kemudian

<p>Mehani' tauna iti: „Lawi' ti'ara kihumba Topitu." Nahanga' pio²: “Ane hondo'o, maimo komi kuwawa." Hane'i meola' i pio butu i paturuana tawinena. Nahanga' tawinena: “Manontomi i lalungku kakamiunamo'i.” Hane'i na'ala ana'na naria'i, lawi' pundami'.</p>	<p>kunang-kunang bertanya, dan berkata, “Apa kesedihanmu?” Pria itu menjawab, “Karena aku belum menemukan Tujuh.” Kunang-kunang berkata, “Jika demikian, datanglah dan aku akan membawamu.” Kemudian mereka mengikuti kunang-kunang itu ke tempat tidur istrinya. Istrinya berkata, “Hatiku sekarang yakin bahwa itu benar-benar kamu.” Kemudian dia mengambil anaknya dan menangisnya, karena dia merindukannya.</p>
--	---

<p>XXII. Kanahukobana Ala Tala Tiu'-tiu' uwai.</p> <p>Tiu² uwai nahuo' Ala Tala mao motindika wulu i woa'na tauna, inia' i wata upu². Aгаiana nalumbuki i are hai i kaleda hai i pangu, hane'i masule' butu i Ala Tala. Nakune'mi Ala Tala: “Upumi to kuhanga' ako'?” Nahanga': “Upumi." Hampale napeita nalumbuki, hane'i rawomba i hope'na, hane'i paka motiu-tiu'.</p>	<p>Ala Tala mengirim Ekormerkuri untuk menanam rambut di kepala manusia, tidak pada seluruh tubuh. Tapi dia pergi terlalu jauh (dengan menanam rambut juga) di dagu, di ketiak dan di perut, lalu dia kembali ke Ala Tala. Ala Tala bertanya: "Siap apa yang saya katakan?" Dia berkata: "Siap." Tetapi di sana dia melihat bahwa dia telah pergi terlalu jauh, kemudian dia dipukuli di sisinya, lalu dia tidak melakukan apa-apa selain menggerakkan ekornya.</p>
---	---

<p>XXV. Pongkana hane'i matanta kamaro'ana katuwo'ta'.</p> <p>Na'ana' de'e laluta: Topobonde sunguna ti'ara moholia', lawi' ara popoholia'nda. Ra'ala pea sengko mao napoponana, moholia'mi haduduanda do'o sengko, paka sengko mbero, ti'ara ketauna. Tauna mampegia pea ina mopoponana sengko.</p> <p>Bo mahae, tanga'nda moholia paka sengko mbero, hai butu hangka' Tolise, mao napatingkaba sengko to moholia'. Nahanga' Tolise: “Bei, ana! hango de'e kodo' kuita sengko to moholia' paka sengko mbero, ti'ara</p>	<p>Penyebab hilangnya kebaikan hidup kita.</p> <p>Beginilah ceritanya: Mereka yang dulu menggarap tanah tidak bekerja, karena ada yang melakukan pekerjaan pertanian untuk mereka. Mereka hanya mengambil pisau penyiangan dan pergi untuk meletakkannya di baris, pisau penyiangan itu hanya bekerja, hanya pisau penyiangan, tidak ada orang di sana. Orang-orang hanya menunggu untuk mengantrekan pisau penyiangan.</p> <p>Tidak lama, ketika pisau penyiangan bekerja sendiri, tiba-tiba Tolise datang dan mulai mengagetkan pisau yang sedang bekerja. Tolise berkata, “Bagaimana kabarku! baru sekarang saya melihat pisau penyiangan</p>
---	---

<p>ketauna." Hondo'o hane'i kati'aranapo'i kae'a moholia' sengko, lawi' Tolise mopatingkaba sengko, moholia'. Kena dontoi Tolise, kena dontoi moholia kae'a tauna.</p> <p>Hondo'o wo'o hangkani topoturaki, baso raontoki poho' pose, hai na'ana' baso molumao haduduana, da ara tauna. Karao-rao'mi baso molumao, ti'ara huba raita tauna, raami mai to metuntungi'i, hampale perami napatingkaba Tolise, honde'e nahanga': "Bei, ana!' hangko doi ko'o to kuitana baso molumao haduduana, ti'ara ketauna." Tedungkami baso indo'o. Ke da ntoke kae'a mambawa-mbawa tauna, kena doi Tolise mopatingkaba baso molumao haduduana.</p> <p>Ambi hondo'o ambu'a, molumao pea haduduana mao i uwai, mao mengkandawo' indo'o, hane'i teoli. Hampale napafingkaba wo'o Tolise.</p>	<p>bekerja sendiri, tanpa orang." Jadi pisau penyiangan tidak lagi bekerja sendiri, karena Tolise mengejutkan pisau penyiangan yang bekerja. Jika bukan karena Tolise, orang tidak perlu bekerja.</p> <p>Demikian pula, begitu orang memetik (memotong) jagung, keranjang itu penuh dengan jagung, dan dia berjalan sendirian, tidak ada orang. Ketika gendongan telah berjalan agak jauh, orang-orang bahkan tidak melihat mereka, seseorang mengejanya, dan di sanalah Tolise yang mengejutkannya, jadi dia berkata: "Apa kabar! baru sekarang saya melihat dipan gendong berjalan sendirian, tanpa orang." Carrycot jatuh di sana. Kita manusia tidak akan harus menggendong sepanjang waktu jika bukan Tolise, yang telah menakuti carrycot yang berjalan sendirian.</p> <p>Sama seperti bambu air, dia hanya berjalan ke air sendirian, turun di sana dan kemudian kembali. Tapi di sana Tolise mengejutkannya.</p>
---	--

<p>XXIX. Pongkana hane'i mengkape' lindo'nda tomatu'a.</p> <p>Na'ana' de'e laluta: Toina tohinaliuwe' roduduanda, matemai inaana iti anake hai amana. Bo mahae-hae toina iti, hampale meluhe, mewali womi hangko ana ntwaine to katoina eberno'i, bopi ara baga'na. Kaindo'o toria'mi uwe'na, lawi' ti'arapi nahala', hambua'namo'i lentena. Kaindo'o mamau' eberno'i poteria'na anake iti. Ti'arapi rahi howa poteria'na, hane'i nahanga' uwe'na: „Huu! ma'ahi'a i uwe'ku'. Aginami kupusa' hule' watangku', bona hala' pea'a uwe'ku'. Hane'i mpu'umi napusa', mewali' womi toina. Hangko indi'iti nahala'i uwe'na, nakabaha'mi teria'. Kena boi anake de'e, keti'ara ntoke toina hai toama, meluhu-luhu pea watanta'.</p>	<p>Penyebabn wajah orang tua layu.</p> <p>Begini ceritanya mengatakan: Ada seorang wanita tua dengan seorang cucu, dua di antaranya, ibu dan ayah dari anak itu, telah meninggal. Tidak butuh waktu lama, wanita tua itu rontok, dia menjadi seperti perawan lagi, dia yang sudah sangat tua, dia tidak lagi memiliki geraham. Kemudian cucunya menangis, karena tidak lagi mengenalinya, wujudnya berbeda. Kemudian tangisan anak itu sangat keras. Ketika tangisannya sudah reda, neneknya berkata, "Huu! Saya merasa kasihan pada cucu saya. Biarkan saya memasukkan tubuh saya ke dalamnya lagi, agar cucu saya hanya mengenali saya." Kemudian dia benar-benar memasukkan</p>
--	---

	<p>kembali [tubuhnya], dia menjadi wanita tua lagi. Baru kemudian dia mengenali cucunya, dia berhenti menangis. bukan karena anak ini, kita tidak akan menjadi wanita tua atau pria tua, tubuh kita akan terus mengelupas.</p>
--	--

XXXIV. Kakaimba'ana pare.	Dari mana nasinya.
<p>Iao ara tauna hadua to kaloma ebe; ka'ia baulana hai parewana. Aгаiana hangko rodua ana'nda, matemohe tauna hamboko iti. Ana'nda paka tomoane, roduahe'. Ti'ara mani wo'o rabuku mampeli' katuwo'anda, lawi' kekede' manihe'. Baulana amanda hai upu² parewana naperampa'i pea tauna to kadake. Mewali', meahi-ahi'mi katuwo'nda anake toilu iti. Hampaka' perami to ti'ara na'ala tauna, do'o wuhu' to nakeke amanda. Itimi rakakampai hintaliadi iti hanggalo-hanggalo. Do'o towutu mahile-hilemi, агаiana pungku, hai bobo' padona potimbali.</p> <p>Mewali', do'o toadi hangkani mao mampeita wuhu'nda, hampale nahumba ara tauna pitu, paka tawinehe'. Kabutuna indo'o, powia'nda tawine iti ina melei. Aгаiana nahanga' do'o toilu: "Ane maro'a, kodo' wo'o meola' i kamiu". Mehani' tawine iti: "Maro'a! агаiana inia' nahoho'i inaomu, lawi' ti'arako kiwawai, hai ti'arako wo'o kikonto." Mewali', meleimohe tawine iti, meola'mi wo'o toilu raporanga. Raranda mao i langi' mengkahe'he i mporagia. Pitu wenginda i rara, hane'ihe tebua' i langi'. Katebua'nda indorea liu² ti'arapohe naita ranganda, lawi' wulimi pekirina. Mahae-hae, naita itanga' wanua ara to rapuai, mewanta' ebe kamabada'na, pasanga'na: "Itimi bulawa to ka'ia." Do'o hane'i'i mao nadakiki napeita, nahumba ara puë'na mokampai.</p>	<p>Dulu ada seorang pria yang sangat kaya; banyak kerbau dan barang-barangnya. Tetapi mereka hanya memiliki dua anak ketika pasangan itu meninggal. Anak-anak mereka hanya laki-laki, ada dua. Mereka belum bisa kehilangan mata pencaharian, karena mereka masih kecil. Kerbau ayah mereka dan semua hartanya hanya disita orang-orang jahat. Jadi, kehidupan anak-anak yatim itu sengsara. Hanya ada satu hal yang tidak dibuat oleh orang-orang, yaitu kolam ikan yang digali oleh ayah mereka. Inilah yang dijaga oleh saudara-saudara dari hari ke hari. Yang tertua sudah agak besar, tetapi kakinya pecah, dan kedua tumitnya berlubang.</p> <p>Maka suatu hari si bungsu pergi melihat kolam pemancingan mereka, dan di sana ia menemukan tujuh orang, semuanya perempuan. Ketika dia sampai di sana, para wanita itu bersiap-siap untuk pergi. Tetapi anak yatim itu berkata, "Jika tidak apa-apa, maka saya akan mengikuti Joellie juga." Para wanita itu menjawab, "Tidak apa-apa, tetapi jangan menyesalinya, karena kami tidak akan membawamu bersama kami, dan kami tidak akan membawamu." aku melarangmu." Jadi wanita-wanita itu pergi, anak yatim juga mengikuti, mereka menemaninya. Dalam perjalanan ke surga, mereka memanjat melewati pelangi. Mereka berada di jalan selama tujuh malam, kemudian mereka mencapai surga. Ketika mereka sampai di</p>

Kabutuna, liu napekune', nahanga': "Kaiumba pasumba'ami bulawa to honde'e kahanda'na?" Mehani' puë'na: "Nuhanga' bulawa dode'e to kupuai?" Mekune' womi tauna iti: "Apa ntoi?" Nahanga' puë'na: "Paree dode'e! wua'na hahi to maro'a ebe ra'ande'." Nahanga' womi tauna iti: "O, ra'ande' ia dode'e! Hondo'o apa kamaro'ana?" Mehani' puë'na: "Sanggena pa'ande' iwongko tampo', pare to ti'ara rakahiwongkoi kamaro'ana." Do'o hane'i'i nahanga' tauna to hangko butu iti: "Ane maro'a, kuperapi' hantede', bona mao wo'o kuhu'a indowe'i iwongko tampo'." Mehani' puë'na pare iti: "Kalaa-laa' ko', ti'ara ebe kipewe'i de'e pa'ande'ki to i langi ina mao iwongko tampo'! Ane nuande' pea inde'e, ti'ara moapa, agaiana ane ina nuwawa, ti'ara ebe kana." Upu molaluta hondo'o, na'ala mai ande'a, nawe'i to hangko butu iti, bona napehadingi'i kamaro'ana. Upu na'ande', nahadi mpu'umi kamaro'ana ebe. Ina naperapi' mao nahu'a, ti'ara rawe'i puë'na. Do'o hane'i'i nepeli'mi akala' ina mobainai, agaiana ti'ara pambawa'ana. Kaindo'o nahumbami akala'na, ina nakalimumu.

sana, tiba-tiba rekan mereka tidak melihat mereka lagi, karena pikirannya kacau. Setelah beberapa saat dia melihat sesuatu di tengah desa yang sedang dijemur, kekuningannya bersinar sangat terang, dia berkata: "Itu adalah segumpal emas." Jadi dia mendekatinya, dia melihat, dia melihat ada adalah pemiliknya. Ketika dia tiba, dia segera bertanya, dia berkata: "Di mana simpanan Anda dari tumpukan emas seperti ini?" Pemiliknya menjawab, "Apakah Anda menyebut emas ini yang saya keringkan?" Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu apa?" Pemiliknya berkata, "Ini beras! buah dari tanaman yang sangat enak untuk dimakan." Orang itu berkata lagi, "Oh, apakah itu dimakan! Seperti apakah kelezatannya (kebaikannya)?" Pemiliknya menjawab: "Dari semua makanan yang ada di bumi, adalah nasi yang kelezatannya (kebaikannya) tidak ada bandingannya." Demikian kata pria yang baru saja tiba: "Jika tidak apa-apa, saya akan bertanya sedikit, sehingga saya dapat menanamnya di bumi di bawah sana juga." Pemilik beras itu menjawab, "Pergi dari sini, kami tidak tahan dengan makanan kami yang akan jatuh ke bumi! Kalau hanya makan di sini tidak apa-apa, tapi kalau mau dibawa-bawa, sama sekali tidak nyaman." Selesai berbicara, dia mengambil makanan, memberikannya kepada pendatang baru, agar dia bisa menikmati kebaikannya (kebaikannya). dia telah memakannya, dia benar-benar memenuhi kelezatannya. Dia ingin meminta untuk menanamnya, tetapi pemiliknya tidak memberikannya. Jadi dia mencari cara (kerajinan) untuk menyalakannya, tetapi dia tidak punya apa-apa untuk menembakkannya. Kemudian dia menemukan tipu muslihatnya, dia akan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Lantu'nami puë'na pare molulumao mowura dena, lawi' dena itimi tuka manu'nda toilingi, nakaku'mi hangka' do'o pare to rapuai, nakalimumu i ngangana. Upu iti, melumpa'mi, melangka, liu² mao mesua' i balo' pesua'anda inina.

Pasule'na puë'na kamowura dena, nahumba parena motanda'ami pokaku'ana tauna to inina. Do'o hane'i'i melangka wo'o natutuha. Ti'ara mani karao' pendaluna i mporagia, nalambi'mi do'o puë'na pare to nabainai. Kanalambi'na, liu² nahaka', nabusa-busa indo'o i mporagia, hane'i bela' padona do'o tobaina, lawi' baha' bu'una mporagia. Kaindo'o napeli'mi pare to nawawa, hampale nahumba i ngangana moto! Kanahumbana liu na'ala, ti'arapi napewe'i na'ala do'o to mobainai.

Ina meleimi do'o puë' pare, nahanga' iti tauna to napahai: "Ane maro'a, kodo' aginami meola'mo nai' i'io, kehapi mao ntomo nupohawi', lawi de'e² ti'arapi kulalu masule' no'u, mahaimi bitingku'." Mehani' toilingi iti: "Ane hondo'o, maro'a wo'o, agaiana bopo'i nuhule-hule' paka mobainai parengki'." Do'o hane'i naporangami nai! masule'. Kabutuna indorea, mamau'mi kamahaina padona, do'o tonabela'ina mporagia.

Karoo-roona indo'o, ti'arapi rapaliu mobago' ntani'na, paka mokampai perami pare.

Sementara pemilik nasi berlari ke sana kemari untuk mengusir burung-burung padi dari surga, karena burung-burung padi itu seperti ayam, dia dengan cepat mengambil segenggam nasi, yang dikeringkan, dan membawanya ke mulutnya. Selesai dengan itu, dia melompat, berlari cepat, langsung masuk ke lubang yang baru saja mereka masuki.

Sekembalinya pemiliknya dari mengejar burung padi, dia menemukan nasinya mengandung bekas orang yang mencuri garam. Itu sebabnya dia berlari cepat di belakangnya. Dia belum turun jauh melewati pelangi ketika pemilik beras yang dia curi menemukannya. Ketika dia menemukannya, dia segera menangkapnya, dia membuatnya turun ke sana beberapa kali di atas pelangi, lalu tumit pencuri itu terluka, karena dia menabrak tulang-tulang pelangi. Kemudian dia mencari nasi yang diambil orang lain, di sana dia menemukannya di mulutnya! Ketika dia menemukannya, dia segera mengambilnya, dia tidak lagi berdiri di sana bahwa dia yang telah mencurinya mengambilnya.

Pemilik beras itu hendak pergi, ketika pria yang telah disakitinya berkata, "Baiklah, baiklah, kalau begitu aku akan mengikutimu, jika saja aku pergi agar kamu dapat menggunakanku sebagai budak, untuk saat ini aku tidak bisa lebih kembali ke bawah, pantatku sakit tipis." Langit menjawab: "Jika demikian, maka itu bagus juga, tapi jangan ulangi lagi untuk mencuri beras kita lagi dan lagi!" Kemudian dia menemaninya ke atas saat kembali. Ketika dia telah mencapai puncak, tumitnya sangat sakit dimana pelangi telah melukai mereka.

Selama tinggal di sana, ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan lain yang terlalu kurus selain hanya mengurus padi.

Mahaehae, nahadi ina baka'mi tomahaina, napepekiri: "Ane masule'a no'u ti'ara raisa, hangaa-ngaa ratutuha pea'-a." Hane'i nahanga' womi': "“Todahi! kupuha'i de'e pare hantanga' i balo'na tomahaingku', bona kupesabi' maro'aroa." Kaindo'o nakaku' womi pare hankaku', napuha' i balo' tomahaina. Upu iti, mesabi'mi maroa'-ro'a, ina masule'. Mehani' puë' tambu: "Maro'a ane ina masule'moko', agaiana kiparesa' sieru wole' ara moto pare to nubunibuni ina nuwawa." Nahanga' tauna iti: "Io, maro'a, nipeitami ba arai de'e² kuwawa. Lawi' de'e² langa'mo wo'o ina manggalanggala, lawi' maparimi kuhadi ti'ara baka'. "Mehani' puë' tambu: "Ane hondo'o polalutamu, manontomi i lalungki', kati'aramupo'i ina manggala de'e parengki'." Upu molaluta hondo'o, meleimi tauna iti; ti'ara raisa kadona nto'i i balo' tomahaina napuha'. Mewali', kabutuna iwongko tampo', liu² napoholia'na, hane'i nahu'a.

Kapewali'na pare iwongko tampo', ti'arapi mewali pare indorea i langi'. Kaindo'o nahanga' puë'na pare i langi': "Agina kuhuo' de'e dena mao iwongko tampo', mampeita wole' arami pare indowei." Doi hane'i nahu'o dena mai mampeita pare iwongko tampo'. Kabutuna inde'e, nahumba pare tanga'nami mowua'. Hane'i mampepo'ami dena ma'ande' pare. Pasule'na nai', napehanga'a, ti'ara ara pare iwongko tampo'. Agaiana tongawa'mi i tilo, Æona kaupunami ma'ande' pare, lawi' bulami hinte hole'na. Nahanga' puë'na: Ti'ara kupoinalai pongkora'mu, lawi' iti

Setelah beberapa lama dia menyadari bahwa penyakitnya akan sembuh, dia berpikir, "Jika saya turun kembali, dan mereka tidak mengetahuinya, setidaknya mereka akan mengejar saya." Kemudian dia berkata lagi: "Sudahlah! yang ini muncul di mata lukalukaku, agar aku dapat meminta cuti yang layak." Kemudian dia mengambil segenggam lagi, dan memasukkannya ke dalam lubang lukanya. Ketika itu selesai, dia pergi untuk meminta cuti yang layak untuk pergi. Tuan tanah menjawab, "Tidak apa-apa jika Anda kembali, tetapi pertama-tama kami akan mencari untuk melihat apakah ada beras yang Anda sembunyikan untuk diambil." Pria itu berkata: "Ya, itu bagus, lihat apakah ada sesuatu yang saya bawa. Untuk saat ini saya juga takut mengambil sesuatu, karena saya tidak tahan sakit." Tuan tanah menjawab: "Jika demikian kata-kata Anda, jelas dalam hati kami bahwa Anda tidak akan lagi membawa beras kami ini. Selesai berbicara demikian, pria itu pergi; mereka tidak tahu bahwa dia telah memasukkannya ke dalam lubang lukanya. Jadi, sesampainya di bumi, dia segera pergi menanam sebuah ladang dan kemudian dia menanamnya.

Ketika beras berhasil di bumi, beras tidak berhasil di surga. Kemudian pemilik padi di surga berkata, "Baiklah kalau begitu saya kirimkan burung padi kecil ini ke bumi, untuk melihat apakah ada nasi di bawah sana." Maka dia lalu mengirim seekor burung padi kecil ke bumi. menemukan padi yang berbuah. "Kemudian burung padi mulai makan nasi. Sekembalinya ke atas, dia memberi tahu mereka bahwa tidak ada nasi di bumi. Tetapi terlihat dari paruhnya bahwa ia telah memakan nasi, karena warnanya putih ke atas kepalatu. Tuannya berkata: "Saya tidak percaya

<p>tongawa'mi'." Nahanga' dena: "Ane hondo'o, nihi'o, womi no'u hadua, mao mampeita." Nahanga' puë'na: "Ane hondo'o, agina maomo komi no'u hai tekuri'. Ane arami pare, io napapatemoko tekuri'. Hai ane ti'ara mani'i ara pare, tekuri' nupapatemi'." Upu mongkora' hondo'o, meleimohe tekuri' hai dena mai mampeita pare. Rahumba ara mpu'umi pare iwongko tampo'. Kaindo'o mohieromohe tekuri' hai dena. Ranangi dena, lawi' ia puë sala'. Raime' tambolona, agaiana be'ana pea tekolika mao i tundu'na. Do'o pongkana hane'i'i be'a dena i tundu'na moto.</p>	<p>kata-kata Anda, karena itu terlihat." Burung padi berkata, "Jika demikian, maka Anda mengirim satu lagi untuk melihat." Tuannya berkata: "Jika demikian, maka Anda pergi dan tekuri. Jika ada nasi, tekuri' membunuh Anda. Dan jika belum ada nasi, maka kamu membunuh tekuri." Selesai berbicara demikian, tekuri dan burung nasi berangkat untuk melihat nasi. Mereka menemukan bahwa memang ada beras di bumi. Kemudian tekuri dan burung padi berdebat. Burung padi ditaklukkan, karena ia bersalah. Tenggorokannya tercekak, tetapi hanya pangkasannya yang beralih ke lehernya tu. Itulah asal (penyebab), mengapa tanaman burung padi ada di lehernya.</p>
---	--

<p>XXXV. Kaiumba karaisa' ana tauna Molida'.</p>	<p>Bagaimana orang tahu cara menanam padi.</p>
<p>Kanawe'ina mai toama i langi' pare i toidunia, rapobondea pea i kakau, ti'ara mani raisa molida'.</p> <p>Agaiana, mewali' hanggalo, arahe tauna mohalalu pituhe', paka tawine. Ara wo'o halalunda toëlu, meahi-ahi' ebe katuwo'na, tawine wo'o. Halalunda iti, ti'ara rahaileki, paka rapopeahi-ahi' pea, rapesasui biri'nda, upu² dakenda raumpaha i watana. Hawe' merapi' to na'ande', rawe'i pea awa pare. Hawe' pewaru'na, ti'arapi motoaka, mebela-belamo'i. Kaindo'o meleimi ia mao toro' i tamba to hoa, hai mageromi wo'o.</p> <p>Katoro'ana indo'o, ane mearo mepulo, naita arami ande'a to hangko leha', hane'i na'ande'.</p>	<p>Ketika orang tua di surga memberikan padi kepada penduduk dunia, mereka hanya meletakkan ladang di hutan untuk itu, mereka belum tahu bagaimana menanam sawah basah.</p> <p>Tapi, suatu hari ada 7 saudara (saudara perempuan), semuanya perempuan. Ada juga saudara, yatim piatu, hidupnya sangat menyedihkan, itu juga seorang wanita. Kakak perempuan mereka itu, mereka tidak merawatnya, mereka memperlakukannya dengan buruk sepanjang waktu, mereka menyikatnya, mereka mengoleskan semua kotoran mereka ke tubuhnya. Bahkan jika dia punya sesuatu untuk dimakan, mereka hanya memberinya sekam padi. Bahkan pakaiannya tidak lagi bagus, dia telanjang. Kemudian dia pergi dan pergi untuk tinggal di sebuah rumah kosong, dan itu juga bobrok.</p> <p>Ketika dia tinggal di sana, ketika dia bangun pagi-pagi, dia melihat makanan yang</p>

Hele ebe laluna, lawi' ti'ara naisa ba kaiumba mai ande'a do'o. Hopo'mi pitu wengina, hondo'o maomi ia modoo-doo', ti'ara mahae, nahumba pare pitu po'ana. Kanahumbana do'o, liu² napakabaa toa'na. I pulo²na pare iti mao napeita. Mao napeita hangkani, terarangi womi kahanda'na. I kani²na mao napeita, paka terarangi pea bondena.

Ti'ara mahae, maomi hangkani, napeita mowua'mi'. Do'o hane'i nahanga': "Ti'ara ebe ina kulalu mobabebi pangka morone. Io, napeita arami pangkana. Ti'ara mahae, maremi parena, do'o hane'i nahanga': "Ti'ara ebe ina upu kupepare de'e parengku', lawi' handa' gaga. Maomi napeita hangkani, nahumba upumi rapepare, hai arami wo'o buho'na to mahile. Arami i buho' upu² pare, ara womi tambu to mahile ebe hai manoba'. Kawalina do'o tambu, hele womi laluna, do'o toëlu, lawi' ti'ara naisa pongkana to mampopewali' upu to naita do'o.

Ti'ara mahae, butumi de'e tomoane mai i ia. Kabutuna tomoane iti, nahanga': "Meahi-ahi' ebeko', rapopeahi-ahi' halalumu. Hai kodo'mo' i dode'e to ma'ahi' i io, hane'iko kupopa'ande'. Hai de'e wo'o lida' to kubabehiako', lawi' lida' pewali'ana pare." Wole' tauna iti Buriro' moto. Do'o hane'i nahanga' Buriro': "De'e² kita mohambokomo'i. Mehani' do'o toëlu: "Meahi' mberoko morewu kodo to bokomo'i watangku rababehi halalungku'. Mehani' Buriro': "Ane iti, kodo' mo'i mangisa. Ane moitambike', to kai langi' pea mai mampoitambike'." Ti'ara mahae, moitambu mpu'umohe', to kai langi' pea mamposusa' ihe'.

baru saja siap, lalu dia memakannya. Hatinya sangat heran, karena dia tidak tahu dari mana makanan itu berasal. Pada akhir 7 malam, dia berjalan-jalan, sehingga bisa dikatakan, tak lama kemudian dia menemukan 7 tanaman padi. Ketika dia menemukannya, dia segera membersihkan sekelilingnya. Setiap pagi dia pergi melihat nasi itu. Ketika dia pergi untuk melihat lagi, kebingungan itu meningkat lagi. Berkali-kali dia pergi untuk melihat, setiap kali kebunnya bertambah.

Tak lama, dia pergi (lagi) sekali, dan melihat (bahwa nasi) adalah obat buah. Jadi dia berkata, "Saya sama sekali tidak akan bisa membangun dek untuk mengusir burung padi. Bangun pagi-pagi, dia melihat deknnya ada di sana. Tak lama kemudian, nasinya sudah matang, jadi dia berkata, "Saya tidak boleh memanen padi ini, karena terlalu banyak. Dia pergi untuk melihat (lagi), dia menemukan mereka sudah dipanen, dan ada juga lumbung padi besar untuknya. Di lumbung itu semua beras, ada juga rumah yang besar dan indah. Ketika rumah itu terbentuk, hatinya tercengang lagi pada anak yatim, karena dia tidak tahu penyebab yang membuat semua yang dia lihat.

Tak lama seorang pria datang padanya. Pria itu datang dan berkata, "Kamu sangat sengsara karena kerabatmu telah menganiaya kamu. Dan akulah yang mencintaimu, maka aku biarkan kamu memberi makan. Dan juga kebun padi basah ini yang saya buat untuk Anda, karena kebun padi basah tidak dimaksudkan untuk itu. Pria itu, bagaimanapun, adalah Buriro'. Oleh karena itu Buriro berkata, "Sekarang kita akan menikah." Anak yatim itu menjawab: "Sedih bagimu karena tidak ada yang merawatku yang memiliki tubuh (kotor) yang berbau busuk, yang telah dilakukan kepadaku oleh sanak

<p>Ti'ara mahae, ti'arapi mewali' parena tauna to pitu do'o i kakau, marimimohe'. Tanga'nda hondo'o, molulumaomohe', hane'i rahumba toëlu toro'mi i tambu to manoba' hai handa' wo'o pa'ande'na. Ti'arapohe bai' mampeita toëlu, lawi' hondo'o perami pewaru'na tu'ana. Do'o hane'i merapi'mohe napohawi' toëlu, bona rapa'ande' peahe'. Agaiana nahanga' toëlu: "Ti'ara'a mau niperapi' i to niande', lawi' kodo' topeahi-ahi' moto katuwo'ku'." Ti'Mearo mepu arapohe mau melei kaindo'o. Do'o hane'i nahanga' Buriro': "Nupoka'ahi'he halalumu, kehapi' rapopeahi-ahi'ko iao." Kaindo'o, mengoa' peramohe' i toëlu, iami rapengkoru'i.</p> <p>Hane'i mikaindo'o molida'mi tauna, lawi' mangalahe pandiri' kai to nababehi Buriro'.</p> <p>Mahaemi katoro'anda iwongko dunia, raisa wo'o tauna molida', hane'i nawawami Buriro' do'o tawinena maomohe toto' i langi'.</p>	<p>saudaraku." Buriro' menjawab, 'Jika ya, saya akan tahu. Jika kita menikah, hanya satu dari surga yang akan datang untuk menikahi kita.'" Tak lama kemudian mereka benar-benar menikah, para dewa hanya datang untuk merayakannya.</p> <p>Tak butuh waktu lama, nasi 7 orang di hutan itu tak lagi bekerja, mereka lapar. Sementara itu, mereka berjalan-jalan, dan kemudian mereka menemukan anak yatim piatu itu tinggal di rumah yang bagus, dan juga banyak makanannya. Mereka tidak berani lagi melihat anak yatim, karena dia berpakaian hanya sebagai wanita bangsawan. Jadi mereka meminta anak yatim untuk memiliki mereka sebagai budak agar mereka bisa diberi makan. Tetapi anak yatim itu berkata, "Aku tidak ingin kamu meminta makanan kepadaku, karena aku juga memiliki kehidupan yang miskin." Mereka tidak ingin pergi dari sana lagi. Maka Buriro berkata: "Cintailah mereka, saudara-saudaramu, meskipun itu bahwa mereka memperlakukanmu dengan buruk." Sejak saat itu mereka hanya memandang anak yatim, dan mereka menaatinya.</p> <p>Sejak saat itu orang-orang menanam padi sawah, karena mereka mengambil contoh dari apa yang dilakukan Buriro.</p> <p>Ketika rumah mereka sudah lama di dunia, orang juga berhasil menanam padi sawah, kemudian Buriro membawa serta istrinya dan mereka pergi untuk tinggal di surga.</p>
---	---

<p>XXXVI. Pahalalunda gumpata', baba, banibi', poragia, linu uwai hai baba mpeangi.</p>	<p>Hubungan darah guntur, kilat, pelangi, gempa bumi, air dan badai hujan.</p>
<p>Ara tohampohalalua pituhe'. Bago'nda tauna iti alo²na mogahi pea. Hawa'na inaanda hai amanda ti'arahe mampoinalai. Ti'ara ara peingka'anda, mogahi pea rapobago'i.</p>	<p>Ada 7 bersaudara. Pekerjaan orang-orang itu setiap hari hanyalah bergasing. Mereka mengabaikan perintah ibu dan ayah mereka. Mereka tidak bergerak lebih awal, mereka hanya memiliki pemintal untuk bekerja.</p>

Mewali hangkani, napohawa'ahe inaanda hai amanda mao moholia', agaiana ti'arahe mau. Teha'mi inaanda mehuhe', napoto'mi hohi' ande'anda hai tomoanena. Upu iti, nawoli iti i biasa pemboliana, bona raisa ana'nahe'.

Ti'ara mahae, butu topitu iti, mai mampeita ande'anda. Raita ara moto indi'iti i bate' pemboliana inaanda. Ra'alami hohi tauna iti, rabungkahi, hampale rapeita gahinda moto napoto' inaanda hai bararana rapohalo'. Kaindo'o wioramohe'. Hane'i nahanga' towutu': "Ane meleike mao i tampo' ntani'na, hangaa-ngaa rahumba peake deona. Iapi maro'a, nipehadingi to kuhanga': lumba-umba to nilai iti, nihanga', lawi' pelaiangku kodo' de'e ina kuhanga'a komi: kodo' mewali' gumpata'." Karahadina adinahe polalutana wutu'na, hane'i hore² pantandaihe': Nahanga' hadua: "Kodo' me wali' baba!" Hadua masanga': "Banibi'!" Hadua masanga': "Kodo' poragia!" Hadua masanga': "Kodo' linu!" Hadua masanga': "Kodo' uwai!" Hadua masanga': "Kodo' baba mpeangi!" Nahanga' towutu': "Ane punda'a i kami, hangaa-ngaa megumpata' peamo'." Mehani' wo'o adinahe': "Hondo'o wo'o i kai, ane nuita iti sanggena to tahanga-hanga', itimi tanda'na kapundaki i io." Hane'i mogaa'mohe'.

Butumohe inaanda hai amanda kai

Suatu kali ibu dan ayah mereka menyuruh mereka pergi dan bekerja di kebun, tetapi mereka tidak mau. Ketika ibu mereka telah memasak makanan, dia dengan cepat mengemasi makanan mereka dan suaminya. Ketika itu selesai dia meletakkannya di tempat yang biasanya diletakkan, agar mereka mengetahuinya kepada anak-anaknya.

Tidak butuh waktu lama bagi 7 orang itu untuk melihat makanan mereka. Mereka melihat bahwa di sanalah ibu mereka biasa meletakkannya. Mereka dengan cepat menjemput orang-orang itu, mereka membukanya, di sana mereka melihat bahwa ibu mereka telah mengemasi atasan mereka di dalamnya dan mereka diberi tali gasing sebagai daging (sayuran). Kemudian mereka sedih. Kemudian yang tertua berkata, "Jika kita pergi ke negara lain, mereka pasti akan menemukan kita. Itu bagus, dengarkan apa yang saya katakan: "Apa pun yang Anda inginkan, Anda dapat mengatakannya, karena kehendak saya, saya akan mengatakan kepada Anda: saya akan guntur." Ketika saudara-saudaranya yang lebih muda mendengar kata-kata saudara mereka yang lebih tua, mereka masing-masing segera mengambil [karakternya sendiri]. Yang satu berkata, "Aku menjadi hujan." Yang satu berkata: "(Aku) kilat." Yang satu berkata, "Saya pelangi." Yang satu berkata, "Saya gempa." Yang satu berkata, "Aku menyiram." Yang satu berkata, "Aku hujan badai." Yang sulung berkata, "Jika aku merindukanmu, bagaimanapun juga aku tidak akan mengencerkan apa pun kecuali guntur." Adik-adiknya menjawab, "Begitu pula kami, bila kamu melihat semua yang telah kami bicarakan, itu adalah tanda kerinduan kami kepadamu." Kemudian mereka berpisah.

Ketika ibu dan ayah mereka kembali dari

<p>poholia'anda rapeita ti'arapohe indi'iti. Mewali' napekune' inaanda hai amanda i tauna, rahanga' tauna iti: "Ti'arapohe inde'e, lawi' nuisami kanupa'ande'nda inina. Tauna iti mewali'he gumpata', baba, banibi', poragia, linu, uwai hai baba mpeangi." Mewali', kanahadina inaanda hai amanda, teria'mohe', lawi' roduduanda perami.</p> <p>Itimi pewali'anda tauna pitu iti, napatuwo' inaanda hai amanda.</p>	<p>berkebum, mereka melihat bahwa mereka sudah tidak ada lagi. Jadi ibu dan ayah mereka bertanya kepada orang-orang itu, yang berkata, "Mereka tidak ada lagi di sini, karena kamu tahu (bagaimana) kamu telah memberi mereka makan. Orang-orang itu menjadi guntur, hujan, kilat, pelangi, gempa bumi, air, dan badai." Maka ketika ibu dan ayah mereka mendengarnya, mereka menangis, karena hanya ada dua orang.</p> <p>Itulah yang terjadi pada 7 orang yang merawat ibu dan ayah mereka.</p>
--	---

<p>XXXVII. Tohampoanakahe talu.</p> <p>Ara amanda anake rodua, nahanga' honde'e: "Kita' ina maoke moahu i kakau." Kaindo'o maomohe tohampoanaka do'o, hane'i butuhe i kakau. Hane'i nahanga' amanda honde'e: "Kita', mobambaru'moke inde'e." Mobambaru mpu'umohe indo'o, Kalumba', hane'i nahanga' amanda: "Maoke mambawa de'e ahunta'." Mao mpu'umohe mambawa ahunda. Hampale ara mpu'u boë' to rahambiri, talu ba'ana. Hane'i rapepantangi, rakili. Teolimohe', hane'i rawia-wia', hane'i rakari, agaiana ti'ara napewe'i amanda ra'ande-ande'.</p> <p>Mabaa womi' hane'i nahanga' amanda: "Kodo' peamo'i mao moahu, kami, inde'emo komi, mokampai bau'ta'. Agaiana, inia' nipa'ande-ande' bau'ta'.</p> <p>Melei mpu'umi amanda, nahanga' towutu': "Nu'umba pae' ane ta'ande' de'e bau' hambua'?" Ra'ala mpu'u bau' do'o, hane'i ra'ande'.</p>	<p>Tiga dari satu keluarga.</p> <p>Ada seorang ayah dari dua anak, dan dia berkata demikian, "Kami akan pergi berburu di hutan." Kemudian sang ayah pergi dengan anak-anaknya, dan kemudian mereka datang ke hutan. Kemudian ayah mereka berkata, "Kami sedang membangun sebuah pondok. ." Mereka benar-benar membangun gubuk di sana. Saat itu sore hari, lalu ayah mereka berkata, "Ayo kita bawa anjing kita." Mereka pergi memang, membawa anjing mereka. Dan sebenarnya ada seekor babi yang mereka ambil, mereka bertiga. Kemudian mereka membaginya, mereka membiusnya di kembali, ketika mereka kembali, mereka memasaknya, lalu mereka merokok, tetapi ayah mereka tidak mengizinkan mereka untuk memakannya sepanjang waktu.</p> <p>Ketika hari sudah terang kembali, ayah mereka berkata, "Aku akan pergi berburu sendirian. Anda, Anda hanya tinggal di sini, untuk merawat daging kita. Tetapi jangan terus-menerus memakan daging kami."</p> <p>Ketika ayah mereka benar-benar pergi, yang tertua berkata, "Bagaimana jadinya jika kita makan sepotong daging ini?" Mereka memang mengambil daging itu, lalu mereka</p>
---	--

Bo mahae, hane'i butu amanda. Hane'i naita bau', ti'ara hambua'. Hane'i nabutu' ahe'na, hane'i nakondo towutu'. Hane'i womi napelimbai toadi, kaliu matehe haha upu². Hane'i waliawu mopadupui bauna.

Butu i tawinena, napekune' ana'nda. Napehanga'a: "Owei' manihe mai i rara." Napegia kabutuanda, ti'ara. Hane'i womi napekune': "Iumba kanupalahianda ana'ta'?" Napehanga'a: "Owei nto manihe mai i rara." Bo mahae, paka napekune' tawinena, hane'i napehanga'a kanakondonda haha. Hane'i teria' tawinena, lawi' mantora ana'nahe do'o.

Bo mahae, towutu, molutu-lutu peinaona hantede'. Hane'i tuwo' hule' womi', hane'i mearo, napeita adina mate wo'o. Hane'i mao naperama adina, hampale molutu-lutu wo'o peinaona. Hane'i na'aro adina, nateria'i. Nahanga' wutu'na honde'e: "Nu'umbake de'e, bale? Ane metutuhake deona, ti'ara kada'anta napapate womi amanta deona." Kaindo'o meangka' towutu', napeita pomama'ana amanda, hampale nahumba pelete'na amanda. Hane'i mesila'mohe i kakau, paka dopea ampire ra'ande'.

Ti'ara mahae polumaonda, hane'i rahadi

memakannya.

Tidak lama kemudian ayah mereka datang. Kemudian dia melihat dagingnya, ada bagian yang hilang. Kemudian dia menghunus goloknya, dan mengayunkan si tetua dengan punggungnya. Kemudian lagi dia mewariskan kepada si bungsu, tiba-tiba mereka semua mati. Kemudian dia dengan cepat mengemasi dagingnya.

Ketika dia datang ke istrinya, dia bertanya tentang anak-anak mereka. Dia berkata kepadanya, "Mereka masih dalam perjalanan ke sini." Dia menunggu kedatangan mereka, [mereka tidak datang]. Kemudian dia bertanya lagi, "Di mana Anda meninggalkan anak-anak kami?" Dia berkata kepadanya, "Mereka masih dalam perjalanan ke sini." Tak lama kemudian, istrinya bertanya tentang hal itu, lalu mengatakan kepadanya bahwa dia telah memukuli mereka berdua (semua). Kemudian istrinya menangis, karena dia memikirkan anak-anaknya.

Tidak lama kemudian jantung sesepuh mulai berdetak sedikit. Kemudian dia hidup kembali. lagi, Kemudian bangkit, melihat bahwa adiknya juga telah meninggal. Kemudian dia pergi untuk menyentuh saudaranya yang lebih muda, dan di sana jantungnya mulai berdetak. Kemudian dia membangkitkan adiknya, dia menangis dia. Kakak laki-lakinya berkata demikian: "Bagaimana kita bisa kurus, temanku? Kalau nanti kita ke belakang [ayah], tidak bisa dihindari ayah kita akan membunuh kita lagi." Kemudian yang sulung bangun, dia melihat ke tempat ayah mereka mengunyah, di sana dia menemukan gunting pinang ayah mereka. Kemudian mereka melarikan diri ke hutan, hanya makan ampire.

Mereka belum berjalan lama ketika mereka

manu' mowao-wao' motunturua'. Hane'i nahanga' towutu': "Tapetoto'ke iti manu' to motunturua tahadi."

Bo mahae mpu'u polumaonda, hane'i butuhe i wiwi bonde. Maomohe merapi' temu' ra'ande'. Bo mahae, rapeita tamba i loke, hane'i mao rapeita, raita ara tauna hadua, toinamo'i. Hane'i napekune' toina iti honde'e: "Kaiumba komi doiti?" Hane'i ralaluta kanapepeahi-ahi'nda amanda. Hane'ihē napehuhe' amohe toina iti, toro'mohe indo'o. Hane'i nahanga' toina: "Eleu ntoi do tambinda amami hai inami indeleu'e. Ane mauhe mai kula. Maomo'." Mehani' towutu': "Apa paa'i, hane'i maohe nuala? Lawi' kai' de'e, to napopeahi-ahi'ka amangki'." Mehani' toina: "Ane hondo'o, mao komi mamohē, pitu kanina mantoleli tambita'. Agaiana nilala sioru pehara, hane'i komi mao mamohē." Hane'i mpu'u ralala pehara, hane'i mao toina mao manggala amanda. Hane'i rasasee, rahaku', mate amanda. Nahanga' toina honde'e: "Kuwe'i komi de'e siga topongkora', hai badu', hai puruka, hai laba, hai tawala', hai piho'. Ina nipake' haha doiti upu. Agaiana, ane nilumbuki iti deona, hangaa-ngaa napetumeoka komi. Hampale ralumbuki, lawi' ka'iami tauna rahadi. Wole' itimohe to nahanga' toina. Napetumeokamohe', towutu' i Katampuha kanapetumeokana, toadi i Mata Alo.

mendengar ayam berkokok dengan sangat samar. Kemudian yang lebih tua berkata, "Mari kita langsung ke rambut yang kita dengar berkokok."

Mereka belum berjalan terlalu lama ketika mereka sampai di tepi sebuah taman. Mereka pergi untuk meminta mentimun untuk dimakan. Tidak butuh waktu lama sebelum mereka melihat sebuah rumah di jurang, kemudian mereka pergi untuk melihat, mereka melihat ada seorang pria, dia sudah menjadi wanita tua. Kemudian wanita tua itu bertanya demikian: "Dari mana kamu berasal?" Kemudian mereka menceritakan bagaimana ayah mereka telah menganiaya mereka. Kemudian wanita tua itu memasak untuk mereka, dan mereka terus tinggal di sana. Kemudian wanita tua itu berkata: "Di sana adalah rumah ayahmu dan ibu. Jika mereka mau, aku akan membawa mereka ke sini. Aku pergi." Yang tertua menjawab, "Apa [alasannya] mungkin Anda akan mendapatkannya? Karena kamilah yang menganiaya ayah kami." Wanita tua itu menjawab, "Jika demikian, maka kamu akan pergi ke pesta dansa perang tujuh kali di sekitar rumah kami. Kemudian dia benar-benar membuat besi merek itu bersinar, lalu wanita tua itu pergi menjemput ayah mereka. Dia kemudian ditikam dengan penusuk geser. Wanita tua itu berkata demikian: "Aku memberimu hiasan kepala ini yang membuat kefasihan, mantel, dan pinggiran, dan perisai, dan tombak, dan pedang. Anda dapat menggunakan semua itu. Tapi, jika Anda memanfaatkannya nanti, pasti semua ini akan terbang bersama Anda. Begitu mereka menyalahgunakan semua ini, bagi banyak orang mendengarnya. Tapi hanya itu yang dikatakan wanita tua itu. Itu terbang bersama

<p>Bo mahae to i Mata Alo hai to i katampuha mampombereheihe ahu. Nahanga' to i Mata Alo honde'e: "Ahungku to melei mai doiti." Nahanga wo'o to i Katampuha bate' ahuna. Hane'imohe mohidupa', mombeala. Mombepekakui kata peahe', do'o hai ti'ara wo'o to'u. Mahaehe ti'ara mombepaka'ala. Hane'i nahanga' to i Katampuha: "Kaimba kapesulobo'amu doiti?" Mehani' to i Mata Alo: "Kodo' de'e pesulobo'angku kai toina to nahuo'a mamoha. Agaiana natumeoka'a badu' hai hinangka' parewa upu² to nawe'ia toina." Mehani' womi to i Katampuha: "Kodo' wo'o natumeoka iti to nuhanga'." Hane'i mombekapui, mombeteria'i. Kaindo'o raisami pohalalunda, hane'i mombekaliloimohe'.</p>	<p>mereka, yang tertua ke Barat, yang termuda ke Timur.</p> <p>Tak lama kemudian, orang-orang dari Timur dan Barat bertengkar karena anjing. Yang dari Timur berkata demikian: "Yang itu anjing saya yang lari ke sini." Yang dari Barat juga mengatakan bahwa itu adalah anjingnya sendiri. Kemudian mereka bertemu untuk berkelahi. Mereka saling menyerbu, jadi tidak ada apa-apa datang [dari perjuangan mereka] dengan benar. Mereka [berjuang] untuk waktu yang lama, [tetapi] mereka tidak mendapatkan satu sama lain. Kemudian yang dari Barat berkata: "Dari mana Anda berasal dari sana?" Yang dari Timur menjawab: "Saya, garis keturunan saya (hasil) adalah dari wanita tua yang memerintahkan saya untuk menari perang. Tapi mantel dan semua pakaian yang dia berikan kepada saya terbang bersama saya." Barat menjawab lagi: "Apa yang Anda sebutkan membuat saya terbang juga." Kemudian mereka saling berpelukan, mereka saling menangis. Sejak saat itu mereka mengetahui hubungan darah mereka, kemudian mereka secara teratur melakukan perjalanan bolak-balik satu sama lain.</p>
---	---

<p>XXXVIII. Manu ngkuruda' hai rada bulawa.</p>	<p>Manu ngKuruda' dan Dada Emas.</p>
<p>Ara tauna moana' tomoane, tu'ana hera. De'e ana'nda, haduduana tomoane. Toto'nami motawine, nahanga'mi i amana honde'e: "Kodo' de'e, umama', ti'ara mani motawine. Ane madotako', nuwawa mama'ku', mao nuwe'i tawine tu'ana olou'." Nahanga'mi amana: "Io, maro'a." Kaindo'o meleimi amana, mao mampewe'i mama' i tu'ana. Butu i tu'ana, nahanga': "Kodo' de'e, nahuo' mai ana'ku mao mampewe'i mama'na. Ane nipaliu kae'a, iti ana'mi ina napotawine." Mehani' amana hai</p>	<p>Ada orang yang memiliki anak laki-laki saat kecil, mereka adalah bangsawan. Ini anak mereka sendirian sebagai laki-laki. Ketika tiba waktunya untuk menikah, dia berkata kepada ayahnya demikian: "Saya, ayah, belum memiliki istri. Jika Anda mau, bawakan buah prune saya, pergi dan berikan kepada gadis bangsawan di sana. Ayahnya berkata, "Ya, tidak apa-apa." Kemudian ayahnya pergi untuk memberikan kunyah kepada para bangsawan. Ketika dia datang ke para bangsawan, dia</p>

inaana honde'e: "Io, matana' ebe kai', lawi' kamakarana onto, hane'i ti'ara kai merapi' mama' i io, lawi' nalai ebe ana'ki ana'mu. Hai kai' wo'o kilai."

Kaindo'o masule'mi amana tomoane do'o, rahanga' i ia: "Inia' namahae, hane'i mai moitambi; iba pea wengina ili'na, hane'i rapopoitambi." Hopo'mi iba wengina, maomi rawawa tinana, ka'iahe'. Upu rapopoitambi, rapalahimi ia hai tawinena.

Mahae kahambokonda, ti'ara mani moana'. Nahanga' tawinena: "Apa bundu'ta mohamboko, ti'arake moana'?" Mehani' tomoanena: "Tapoapa paa'i, lawi' hondo'omi kanabaginta topebagi".

Ti'ara mahae, eluami tawinena. Kaindo'o rombua'mi watana. Ti'ara mahae, moana ia. Rapeita woa'na mabada'; rabaho'i, bate'na mewanta'. Napeita uwe'na, wole', bulawa. Nahanga'mi uwe'na: "Apami pa'i kupopohanga'i?" Nahanga': "Songko Bulawa."

Mahile-hilemi anake do'o, ti'ara wopi mahae, inaana elua womi'. Kaindo'o rombua'mi watana. Ti'ara womahae, moana' womi'. Rapeita ana'na, tomoane, bombaru'na mabada'. Nahanga' womi uwe'na: "Ma'ampa womi bombaru'na uwe'ku bulawa kuita?" Nahanga': "Hanga'na uwe'ku toadi: Rada Bulawa."

berkata, "Saya telah dikirim oleh anak saya untuk memberikan kunyahnya. Jika Anda berkenan maka dia akan membawa anakmu menjadi istri." Ayah dan ibunya menjawab demikian: "Ya, kami sangat senang, karena karena kesulitan kami tidak meminta Anda untuk memangkas, karena anak kami sangat menginginkan anak Anda. Dan kami juga menginginkannya."

Kemudian ayah anak laki-laki itu kembali, dan mereka berkata kepadanya, "Biarlah tidak lama lagi dia akan menikah; hanya empat malam di antaranya, maka mereka harus menikah." Ketika empat malam telah berlalu keluarganya pergi untuk membawanya, mereka banyak. Setelah mereka menikah, dia dan istrinya ditinggalkan.

Pernikahan mereka berlangsung lama dan mereka masih belum dikaruniai anak. Istrinya berkata, "Apa untungnya bagi kita untuk menikah dan tidak memiliki anak?" Suaminya menjawab, "Berapa harga yang harus kita keluarkan, karena begitu juga para peramal telah memberi tahu kita."

Tidak lama kemudian istrinya memiliki nafsu wanita hamil. Kemudian dia hamil. Itu tidak lama sebelum dia melahirkan. Mereka melihat bahwa kepalanya berwarna kuning; mereka mencucinya, itu tetap bersinar. Neneknya melihatnya, tapi itu emas. Neneknya berkata, "Nama apa yang harus saya sebut itu?" Dia berkata, "Topi emas."

Ketika anak itu sudah agak besar, tidak butuh waktu lama sebelum ibunya bernafsu lagi. Sejak saat itu dia hamil. Tidak butuh waktu lama baginya untuk melahirkan lagi. Dia melihat anaknya, itu laki-laki, payudaranya kuning. Neneknya berkata lagi, "Hu, apakah sekarang payudara cucu saya menjadi emas seperti yang saya lihat?" Dia

Mahilemi hantede' anake iti, paka mogahimohe hai wutu'na. Ti'ara mahae, mahilemohe', raisami mobala' kau, rapomaro'a. Nahanga'mi towutu': "Apa bundu'ta na'anaka inanta', bale? Paka mogahi peake'." Nahuo'mi adina mao merapi', uwahe i uwe'nda. Butu adina kamerapi' uwahe, maomohe mampeli' kau ina rabala', rapoduanga. Rahumba kau to mahile ebe, ratiwi, rapeita, ti'ara maro'a. Rapeli' womi kau hampolo, to ti'ara raita londena. Ratiwi, ti'ara mahae tedungka kau iti, limba² uwai talu pengana. Nahanga' towutu' i toadi: "Mampeitamoko', bale!" Nahanga' toadi: "lo mampeita, lawi' kodo' ti'ara kuisa." Napeita towutu', wii'nato nalai ia. Mampeita toadi londena, naboho' toadi. Mobala'mi towutu', hangko moboho' toadi. Upu naboho' toadi, nabala', magari' pobala'na ia. Ti'ara mahae, wali to nabala'. Towutu' mahae mani', hane'i wali. Toadi, wali to nabala', melangka mao manggala sama'na darana uwe'na. Butu i duanga to nabala', liu² nasama'i duangana, nahawe'i, hampale mewali' dara. Melangka dara iti, ti'ara toa i tampo'. Towutu', walimi wo'o to nabala', napehaile' adina, ti'arapo'i indo'o. Nakara' mahae, hane'i mehani'. Napeita modara adina, nakune': "Kaiumba doiti daramu, bale?" Mehani' toadi: "Duanganku kusama'i sama'na kauwe', hane'i mewali' dara. Kanahadina towutu' polalutana, liu? mao nabamba adina, lawi' koi' inaona i adina. Nahanga': "Moapa nupehindorongia', bale, sama'na kauwe'? Ina kualu kupoposama'i wo'o duanganku'."

berkata, "Nama cucu bungsu saya adalah Dada Emas ."

Ketika anak itu masih kecil, dia dan kakak laki-lakinya tidak melakukan apa-apa selain berputar. Tidak butuh waktu lama, mereka sudah besar, mereka tahu cara memotong kayu dan menikmatinya. Si sulung berkata, "Apa untungnya bagi kita bahwa ibu kita telah melahirkan kita, temanku? Kami tidak kurus kecuali berputar." Dia menyuruh adiknya pergi dan meminta kapak dari kakeknya. Ketika adiknya datang dan meminta kapak, mereka pergi mencari pohon yang bisa ditebang untuk digunakan sebagai prahu (kapal) Mereka menemukan pohon yang sangat besar, mereka menebangnya, mereka melihatnya, itu tidak baik. Mereka mencari pohon lain, yang puncaknya tidak mereka lihat. Mereka menebangnya, itu tidak lama sebelum pohon itu tumbang ke seberang tiga sungai. Yang sulung berkata kepada yang lebih muda, "Lihat, temanku." Yang lebih muda berkata, "Lihat, karena saya tidak tahu." Yang sulung melihat, dia menginginkan ujung bawah. Yang lebih muda melihat bagian atas dan memotongnya. Yang tertua sudah mengukir, Ketika yang termuda baru saja memotong Ketika yang bungsu selesai memanen, dia memotongnya, pahatannya cepat habis. Tak lama kemudian, apa yang dia potong sudah siap. Yang sulung memiliki pekerjaan yang panjang sebelum dia selesai. Yang bungsu, menyelesaikan apa yang dia potong berlari untuk mengambil kekang dari kuda kakeknya. Sesampainya di kapal yang telah dia potong, dia segera menyogok kapalnya, dan menaikinya, disana menjadi kuda. Kuda itu berlari kencang. "Itu tidak menyentuh tanah. Yang sulung, juga selesai dengan apa yang diukirnya, melihat kembali brur mudanya,

Meleimohe mai i tambu; towutu' molumao iheru, adina modara iboko', Hampale iheru toadi butu i tambu, lawi' darana ti'ara toa i tampo'. Butu towutu' i tambu, liu mao nabamba adina, mopakewahe-wahe' bengona. Kaindo'o mesabi'mi adina i inaana hai uwe'na hai amana ina meleu ia. Mehani' inaana: "Ti'araku kupaliu." Agaiana na'ana, pea meleu. Peleina paka teria'mi inaana. Na'ala darana, napodara. Melangka darana, naola' wutu'na, napeita kada'a-da'ana, naita kati'arana. Naita adina, na'ala sama'na mao nasama'i duangana, mosiri' mai i langi'. Toadi, ti'ara mahae podarana butu i tahi', napeita kapuna moruhu i wiwi tahi', ina mohaka' ia. Nahanga' tu'ananda kapuna honde'e: "Inia' nihaka' uwe'ku'! Ane nihaka', marugi' komi kai kodo'." Mekune'mi tu'ananda kapuna, hode'e pekune'na: "Maoko iumba doiti, uwe'ku'?" Mehani': "Maoa mampeli' halalungku Manu ngKuruda'." Nahanga' tu'ananda kapuna: "Ane hondo'o, mehawe'mo komi hai daramu." Mehawe' darana i bengona kapuna, napelangkahamohe kapuna i tahi'. Butbe i bulu', nahanga' kapuna: "Ane butuke i bulu' iti, inia' nupongkorangkoru!" Butuhe i bulu', naita, bulu' iti ti'ara

yang sudah tidak ada lagi. Dia memanggilnya untuk waktu yang lama, sebelum dia menjawab. Dia melihat brur mudanya menunggang kuda, dia bertanya: "Di mana kuda milikmu itu, teman? ?" Yang lebih muda menjawab, "Saya meletakkan bejana saya di kekang kakek saya, Kemudian menjadi kuda. Ketika yang lebih tua mendengar kata-katanya, dia meludahi saudaranya yang lebih muda, karena dia marah dengan saudaranya yang lebih muda. Dia berkata, "Mengapa Anda di depan saya, teman, dengan kekang kakek? Aku akan mengambilnya, agar aku juga dapat mengekang bejanaku dengannya.

Mereka pulang; yang tertua berjalan di depan, yang termuda menunggang kuda di belakang. Tetapi si bungsu pulang lebih awal, karena kudanya tidak menyentuh tanah. Ketika si sulung tiba di rumah, dia langsung meludahi anak-anaknya, membuat punggungnya berlumuran darah. Kemudian adik laki-lakinya meminta izin dari ibunya dan kakek-neneknya serta ayahnya untuk pergi. Ibunya menjawab, "Aku tidak menyukaimu." Tapi dia pergi begitu saja. Saat dia pergi, ibunya menangis terus-menerus. Dia mengambil kudanya, dia menggunakannya sebagai kuda, kudanya berlari kencang, kakaknya mengikutinya, dia melihat bahwa dia tidak ada lagi. Brur mudanya melihat ketika dia menarik kekangnya, memasang kapalnya, dan melayang ke udara. Yang termuda, tidak lama dia menunggang kuda, sebelum dia datang ke laut, dia melihat buaya berkumpul di pantai laut Pangeran buaya berkata: "Jangan tangkap cucuku! Jika kamu merebutnya, kamu akan dirugikan dariku." Pangeran buaya bertanya, lalu dia bertanya: "Ke mana perginya, cucuku?" Dia menjawab: "Aku akan mencari sanak saudaraku, Manu ngKuruda." Kata

tampo'. Paka ile ranganta'. Langa'mi laluna ia, nahanga' ile: "Ta'ande' tauna de'e." Nahanga' kapuna: "Ane niande', kodo topa'mi!" Mesupa' tu'ananda ile, nahanga': "Maoko iumba, bale?" Mehani tauna: "Maoa mampeli' halalungku Manu ngKuruda'." Nahanga'mi kapuna i ile: "Iomi', bale, mopabutuake uwe'ta i halaluna." Nahuo' womi ile mehawe' i bengona hai darana, napelangkaha womi ile.

Ti'ara mahae, butuhe i limba tahi'. Kabutunda, napeita tauna rara i bulu'. Nahanga'mi ile: "Membolomo komi hai daramu." Pembolonda natetehimohe ile: "Ane butumo komi i loke', ara to kadake indo'o. Mewali', inia' nupongkora-ngkora!" Modarami ia.

Ti'ara mahae, butuhe i loke' to nahanga' ile inina. Napeita pose oba' topokoko. Karaitana oba' karakune'na: "Maoko iumba doiti, bale?" Mehani' tauna: "Maoa mampeli' halalungku Manu ngKuruda'." Kaindo'o rahanga'mi oba': "Ta'ande' tauna do'o." Nahanga' tauna: "Apa to nipeli' inde'e?" Mehani' oba: "Mokokoka', bale!" Nahanga' tauna: "Ane doi loke' to kuita mao nikoko, mo'onto' ebe, paka bou' indo'o." Nahanga' tu'ananda: "Iumba doiti, bale?" "Bu,

pangeran buaya, "Jika demikian, maka tunggangi kudamu di punggungku." Kudanya menaiki punggung buaya, dan buaya itu lari bersamanya ke laut. Ketika dia sampai di sebuah gunung, buaya berkata, "Ketika kita sampai di gunung itu, jangan bicara sama sekali." Ketika dia tiba di gunung itu, dia melihat bahwa gunung itu tidak terbuat dari tanah. Mereka semua adalah ular piton. Dia takut, ular itu berkata, "Mari kita makan orang ini." Buaya berkata: "Jika kamu memakannya, aku akan menjadi musuhmu." Raja ular muncul, dia berkata: "Kemana kamu pergi, teman?" Pria itu menjawab: "Saya akan menemukan kerabat saya Manu ngKuruda'." Buaya berkata kepada ular itu, "Pasti kamu, teman, bahwa cucu kita datang ke tidur kerabatnya." Ular itu memerintahkannya untuk memanjat lagi dengan kudanya di punggungnya, ular itu melarikan diri bersamanya lagi.

Itu tidak lama sebelum mereka mencapai sisi lain dari laut. Setibanya mereka, pria itu melihat sebuah jalan di pegunungan. Ular itu berkata, "Turun dengan kudamu." Saat mereka turun, ular itu menginstruksikan mereka, "Ketika kamu datang ke jurang, ada sesuatu yang berbahaya di sana. Jadi jangan bicara sama sekali." Dia pergi dengan menunggang kuda.

Tidak lama kemudian mereka sampai ke jurang yang dikatakan ular itu. Dia melihat bahwa semuanya sudah berakhir dengan memancing monyet. Melihatnya, monyet-monyet itu bertanya kepadanya, "Ke mana perginya, kawan?" Pria itu menjawab, "Saya akan mencari sanak saudaraku Manu ngKuruda'." Kemudian monyet-monyet itu berkata, "Mari kita makan orang itu." Pria itu berkata, "Apa yang kamu lakukan di sini?"

karao!" "Hangapa wua'na bulu' talingka'i kain de'e?" Mehani' tauna: "Pitu wua'na bulu' talingka'i kainde'e." Mohawa'mi tu'ananda oba' honde'e: "Mao komi nipeita'a to nahanga' tauna de'e. Kodo' mokampai, lawi' hangaangaa tauna de'e ta'ande'."

Meleimohe oba' to ka'ia, hamba'a perami indo'o mokampai tauna. Napepekirimi tauna ia ina mate, Napeli' kira na oba' to hamba'a iti, nahanga' honde'e: "Bale, bou' nto ia kuita!" Nahanga' oba: "Mao takoko, bale!" Maomi nakoko hai tauna, wole' dongko'na tauna. Nahanga', ara watu, niesua'. Pesua'na oba', nahea' tauna oba', hane'i nakondo, matemati oba'. Na'ala darana, hane'i nahawe'i, napopelangka.

Ti'ara mahae, butu i wanua hambua'. Mesua' ia, maomi toro' i tu'ana. Mekune' tu'ana: "Maoko iumba, Rada Bulawa?" Mehani' Rada Bulawa: "Maoa mampeli' halalungku Manu ngKuruda'." Toro'mi ia i tu'ana.

Ma'ande'mohe kalumba', hampale hadepe ilindo'na pobekakia baloli. Nahanga' tu'ana: "Inia' nipahondo'o halalumi, lawi' hangko de'e kapundana i kita'. Nahanga' Toralindu': "Ti'arako kupeumama' ane ti'ara ma'ala tomoane iti kupotomoane." Nahanga' tu'ana: "Rada Bulawa, nuhadimi lalutana halalumu, io

Kera-kera itu menjawab, "Kami sedang memancing, temanku." Pria itu berkata: "Jika kamu pergi memancing, jurang yang aku lihat, sangat penuh, tidak ada apa-apa selain gabus di sana. Pangeran mereka berkata: "Di mana itu, kawan ?" "Oh, jauh sekali!" "Apakah kita menggumamkan gunung dari sini?" Pria itu menjawab, "Tujuh gunung yang kita lewati dari sini." Pangeran kera kemudian memerintahkan: "Pergi dan lihat apa yang dikatakan orang ini. Saya akan berjaga-jaga, karena bagaimanapun kita memakan orang ini."

Sebagian besar kera pergi, satu hanya tinggal di sana untuk menjaga manusia. Pria itu mengira dia akan mati. Dia mencari tipu muslihat melawan kera itu, dan dengan demikian dia berkata: "Teman, di sana aku melihat diriku gabus yang nyata." Kera itu berkata: "Mari kita pergi dan merebutnya, teman!" Dia pergi untuk merebutnya dengan manusia, tetapi itu adalah kebohongan manusia. Dia mengatakan dia telah pergi di antara batu-batu. Dengan monyet masuk, pria itu menggeram monyet, lalu melemparnya, monyet itu mati. Dia mengambil kudanya, lalu duduk di atasnya, dan membuatnya berlari.

Tidak lama kemudian dia sampai di sebuah desa. Dia masuk, dia pergi untuk tinggal bersama pangeran. Pangeran bertanya, "Mau ke mana, Dada Emas ?" Dada Emas menjawab, "Saya akan mencari kerabat saya Manu ngKuruda." Dia tinggal bersama raja.

Saat mereka makan malam itu, kulit pinang jatuh di depannya. Pangeran berkata, "Jangan begitu dengan sanak saudaramu, karena baru sekarang dia merindukan kita." Toralindu berkata, "Aku tidak akan menyebutmu seorang ayah kecuali diizinkan bahwa aku memiliki pria itu untuk suamiku." Pangeran berkata,

kae'a ina napotomoane." Mehani' Rada Bulawa: "Io, maro'a, ane nalaia!" Kaindo'o maomohe moiluhi, agaiana inambengi na'ala Toralindu' kasoro pitu lapina, kulambu rontau.

Inambengi Rada Bulawa melei, napahawangi watana, Na'ala olonga to mahile, nawoli i paturuana, modeda'. Ti'ara mahae, mabaami'. Pedahi Toralindu', narua' amana, napeita bo'ia tomoanena, olonga moto. Nahanga'mi Toralindu': "Ti'arapi dala'ku tuwo'." Kanahanga'na hondo'o, liu² mengkandawo' ia kai paturuana, toa i lobo, matem i Toralindu'.

Pitu wanuana naliu Rada Bulawa, paka rapeumala Toralindu', agaiana upu² Toralindu' mate haha. Butu Rada Bulawa i kapituna, mekune' tu'ana: "Maoko iumba, Rada Bulawa?" Mehani' Rada Bulawa: "Maoa mampeli' halalungku Manu ngKuruda'." Mehani' womi tu'ana: "Ane iti nupekune', teume' nuitami wanuana. Mekiro' ane butuko indo'o, ti'ara naita molumao, lawi' mangkaindi pehilo'amu."

Indo'omi ia hambengia, hamb² napeumala Toralindu'. Napalahj inambengi, teria'mi Toralindu'. Ti'ara mahae matem i ia. Molumaomi Rada Bulawa hamboho' alo, naitami to rahanga' wanua topekiro'. Butu indo'o, molumao ia, ti'ara naita, lawi' nakiro' tamb², napiri' matana. Mahae, hane'i nakabaha, napeita mabaami hantede'. Molumao ia butu i tambina Manu ngKuruda'. Napeita toina pea

"Dada Emas, Anda telah mendengar kata-kata kerabat Anda, Anda, katanya, dia akan memiliki suami." Dada Emas menjawab, "Ya, tidak apa-apa, jika dia menginginkan saya." Kemudian mereka pergi tidur bersama, tetapi pada malam hari Toralindu' mengambil tujuh kasur dan dua tirai.

Pada malam hari Dada Emas berangkat, dia mengganti tubuhnya. Dia mengambil bantal besar, meletakkannya di tempat tidurnya dan berjalan-jalan dalam kegelapan. Tak lama kemudian terang. Toralindu' terbangun karena ayahnya membangunkannya, dia melihat bahwa itu bukan suaminya, melainkan sebuah bantal. Toralindu' berkata, "Tidak ada gunanya bagiku untuk hidup lagi." Saat dia berbicara demikian, dia segera jatuh dari tempat tidurnya, jatuh ke tanah, Toralindu' telah meninggal.

Dada Emas melewati tujuh desa, dan toralindu' terus mengambil alih, tetapi semua toralindu' mati. Ketika Dada Emas datang ke desa ketujuh, bangsawan itu bertanya: "Kemana kamu pergi, Dada Emas?" Dada Emas menjawab: "Saya akan mencari kerabat saya Manu ngKuruda'." Sang pangeran menjawab lagi: "Jika kamu bertanya, besok kamu akan melihat desanya. Itu membutuhkan Anda ketika Anda sampai di sana, Anda tidak dapat melihat untuk berjalan, karena penglihatan Anda menjadi gelap."

Dia tinggal di sana satu malam, seperti biasa toralindu' membawanya. Dia meninggalkannya di malam hari, toralindu' menangis. Itu tidak lama sebelum dia meninggal. Ketika Dada Emas berjalan sepanjang hari, dia melihat apa yang disebut desa yang mempesona. Sesampainya di sana dia melanjutkan, dia tidak melihat apa-apa, karena rumah-rumah membutakannya, dia

indo'o. Toina iti uwe'na Manu ngKuruda', topokampai tambina, lawi' ti'ara mani tamba to nakatoro'i do'o. Tambi to nakatoro'i do'o. Tambi to nakatoro'i, ilalu wanua. Ti'ara onto loma nakampai toina tamba do'o pea bunga. Bunga iti, ane butu i tamba do'o Manu ngKuruda', mao peami naimba'. Ane ara to matanta, ba hambua' pea, napokatowe toina.

Kabutuna Rada Bulawa, naita toina, nahanga: "Maoko iumba, Rada Bulawa?" Mehani' Rada Bulawa: "Maia mampeli' halalungku Manu ngKuruda'." Mehani' toina: "Ti'ara tamba to nakatoro'i de'e." Mekune' womi Rada Bulawa: "Iumba tamba to nakatoro'i?" "Ilalu wanua", nahanga' toina. Agaiana io inia' numao ilalu wanua, agina inde'emoko'." Napehuhe'ami toina Rada Bulawa maro'a ebe. Upu ma'ande', nahanga'mi toina iti: "Iti daramu, mao kubuni i buho'." Maomi na'angka' toina darana Rada Bulawa mao i buho'. Napohawa'a Rada Bulawa: "Io, mebuniko deona, lawi' kupekiri Manu ngKuruda' ina mai kalumba'." Naola'mi Rada Bulawa lalutana toina. Nahanga' wo'o toina: "Ane mebuniko', owe'i bungana mao nupupu' hambua', lawi' iti pea pongkana kukampai, ane butumi ia, mao peami naimba'." Naola'mi Rada Bulawa lalutana toina, hane'i membolo ia mao mopupu bunga hambua'. Napataka' i londe welua'na hane'i mao maturu i paturuana Manu ngKuruda'.

menutupi matanya. Setelah beberapa saat dia melepaskan matanya, dan melihat bahwa itu sedikit terang. Dia pergi ke rumah Manu ngKuruda. Dia hanya melihat seorang wanita tua di sana. Wanita tua itu adalah nenek dari Manu ngKuruda', juru kunci rumahnya, karena itu bukan rumah yang dia tempati. Rumah yang dia tempati berada di desa. Wanita tua itu tidak menyimpan barang-barang di rumah, hanya bunga. Blumen itu, ketika Manu ngKuruda masuk ke rumah itu, dia akan menghitungnya sendiri. Ketika ada yang pergi, meskipun hanya satu, dia bersenandung pada wanita tua itu.

Ketika Dada Emas tiba, wanita tua itu melihatnya, dan dia berkata, "Mau kemana, Dada Emas ?" Dada Emas menjawab: "Saya datang untuk mencari kerabat saya Manu ngKuruda'." Wanita tua itu menjawab, "Ini bukan rumah yang dia huni." Dada Emas bertanya lagi, "Di mana rumah yang dia tempati?" "Di desa kata wanita tua itu. Tapi kamu, jangan kamu pergi ke desa, mari kita tinggal di sini." Wanita tua itu memasak dengan sangat baik untuk Dada Emas . Selesai makan malam, wanita tua itu berkata: "Aku akan menyembunyikan kudamu itu di lumbung padi." Wanita tua itu pergi dan mengambil kuda Dada Emas dan pergi ke lumbung padi. Dia memerintahkan Dada Emas , "Kamu bersembunyi nanti, karena saya pikir Manu ngKuruda' akan datang malam ini." Dada Emas mengikuti kata-kata wanita tua itu. Wanita tua itu juga berkata: "Jika kamu bersembunyi, kamu akan menyembunyikan salah satu darinya, ambil mereka di sana, karena inilah alasan saya menonton mereka, ketika dia datang dia hanya akan menghitungnya." Dada Emas mengikuti kata-kata wanita tua itu, lalu keluar untuk

Ti'ara mahae, rahadimi tauna mogeo kai lalu wanua. Nahanga'mi toina: "Roo²moko', iami oraa', mai, lawi' rakowa' ia.

Ti'ara mahae, butumi ia, menonto i bungana, naimba', napeita hambua' ti'ara indo'o. Nakune'mi uwe'na, honde'e pekune'na: ,Jumba bunganku', kauwe'?" Mehani' uwe'na: "Ti'ara kuisa to manggala." Wole' dongko'na toina. Towe ebe laluna Manu ngKuruda'. Mengkahe' ia i tambu, nasempa uwe'na, nahanga': "Ti'ara kulai toina to hondo'o." Naita topaturu i paturuana, nananarahi uwe'na, nakune': "Hema doraa' topaturu i paturuanku'?" Mehani' uwe'na: "Ti'ara kuisa", wole' dongko'na moto. Nahuo' womi Manu ngKuruda' uwe'na mao narua' ia, bona napomama'i, Mearoha Rada Bulawa, napeita Manu ngKuruda' bungana ara moto i welua'na. Ti'arapi mongkora-ngkora' Manu ngKuruda'. Hane'i napopomama' Rada Bulawa, napopomama' wo'o Manu ngKuruda' ia. Molalutamoh'e, honde'e lalutana Rada Bulawa: "Ti'ara ntoa honde'e kamapari'na to kuhadi ane ti'ara kubuhinao io." Mehani' Manu ngKuruda': "Agaiana ti'ara inde'e tambiku', lawi' napotambiamo tomoanengku ilalu wanua." Mekune' Rada Bulawa: "Himpira nupotomoane?" Mehani' Manu ngKuruda': "Hangko hampulo' wengina ili'na karapopoitambiki'." Kaindo'o mesabi'mi Manu ngKuruda' ina melei mao i tambina. Nahanga' pesabi'na: "Ina meleimo'." Mehani' Rada Bulawa: "Io, meleimoko', mao pea'a indorai' kalumba'."

mengambil blum. Dia mengikatnya di ujung rambutnya, lalu dia berbaring di tempat tidur Manu ngKuruda.

Tidak lama kemudian mereka mendengar orang-orang membuat keributan dari desa. Wanita tua itu berkata, "Diam, dia akan datang, karena dia sedang digendong."

Tidak butuh waktu lama sebelum dia tiba, dia langsung pergi ke bunganya, dia menghitungnya, dia melihat tidak ada. Dia bertanya kepada neneknya, jadi dia bertanya: "Di mana blum saya, nenek? Neneknya menjawab, "Saya tidak tahu siapa yang membawanya." Tapi itu adalah kebohongan dari wanita tua itu. Manu ngKuruda sangat marah. Dia naik ke rumah, dia menendang neneknya, dia berkata, "Saya tidak tahu. aku tidak menginginkan wanita tua yang seperti itu." Dia melihat orang yang tidur di tempat tidurnya, dia mendesak neneknya, dia bertanya, "Siapa yang tidur di tempat tidur saya di sana?" Neneknya menjawab, "Saya tidak tahu." Itu adalah kebohongan darinya. Manu ngKuruda' lagi-lagi memerintahkan neneknya untuk membangunkannya sehingga dia akan menawarkan buah premnya. Dada Emas duduk, Manu ngKuruda' melihat blusnya di rambutnya. Manu ngKuruda tidak banyak bicara. Kemudian Dada Emas menawarkan plumnya, Manu ngKuruda' juga menawarkan plum. Mereka berbicara, demikianlah kata-kata Dada Emas : "Kesulitan yang saya hadapi tidak akan terjadi sama sekali jika saya tidak memikirkan Anda begitu." Manu ngKuruda' menjawab: "Tetapi rumah saya tidak ada di sini, karena suami saya telah membangunkanku sebuah rumah di desa." Dada Emas bertanya, "Sejak kapan kamu memiliki dia sebagai suamimu?" Manu ngKuruda menjawab, "Hanya ada sepuluh

Meleimi Manu ngKuruda', rakowa' hawi'na uwalu. Ti'ara mahae, butu i tambinda, agaiana de'e tomoanena mebou'. Towemi tomoanena, nahanga': "Paka mao pea mohalapia Manu ngKuruda' inina, lawi' mao komi momama' i Rada Bulawa." Mehani' Manu ngKuruda': "Ti'ara moto ina nahala'ko doiti, hangaa-ngaa io tomoanengku'." Nahanga' tomoanena: "Kupangawui Rada Bulawa iti, lawi, nahanga' i io, ina mai pea kalumba.

Mangkaindimi', ti'arapi ma'ande' tomoanena, mao mangawu i tuka' tomoanena. Ti'ara mahae, moliu soë'. Nahanga': ,Meundu-undu soë' de'e, ina kutampa' i buroko'na." Wole' iami Rada Bulawa. Mewali' soë maomi i tambu, Rada Bulawa mewali' womi tauna indo'o.

Ma'ande'mohe hantambina Manu ngKuruda', ti'ara mau ma'ande' tomoanena, wole' arami i tambu Rada Bulawa. Paka napangawui hambengia tuke mabaa. Pa'ande'nda, modulu Rada Bulawa hai Manu ngKuruda'. Hane'i maturuhe', moiluhi Manu ngKuruda' hai Rada Bulawa. Ina mabaami, membolo womi soë' kai tambu, membolo i tuka'. Nahanga' womi tomoanena Manu ngKuruda' honde'e: "De'e womi soë', de'e² ina kupapate ebe, moundu-undu lalungku'." Hane'i maomi soë' mengka'awi' i ia. Ti'ara naisa Rada Bulawa suë' do'o. Melei soë', itanga' rara mewali' womi tauna.

malam antara waktu kita menikah dan sekarang." Kemudian Manu ngKuruda meminta izin untuk pergi ke rumahnya. Dia berkata, "Aku akan pergi." Dada Emas menjawab, "Ya, pergilah, aku akan pergi ke sana malam ini."

Manu ngKuruda pergi, delapan budaknya membiusnya. Tidak lama sebelum dia datang ke rumah mereka, tetapi suaminya sedang memancing. Suaminya marah, dia berkata: "Manu ngKuruda hanya pergi untuk bercinta beberapa waktu yang lalu, karena kamu pergi bercinta dengan Dada Emas ." Manu ngKuruda menjawab: "Dia tidak akan salah paham sama sekali, setidaknya kamu adalah suaminya." Suaminya berkata, "Aku akan menjaga payudara emas itu, karena dia memberitahumu bahwa dia akan datang malam ini."

Ketika hari sudah gelap suaminya berhenti makan, suaminya berbaring menunggu di tangga. Tidak butuh waktu lama bagi seekor kucing untuk lewat. Dia berkata, "Kucing ini membuatku tidak senang, aku akan memotong lehernya." Namun itu adalah Dada Emas . Jadi kucing itu masuk ke dalam rumah, Dada Emas menjadi seorang pria lagi di sana.

Teman serumah Manu ngKuruda makan, suaminya tidak mau makan, Dada Emas diizinkan berada di rumah sekali. Dia berbaring mengintai sepanjang malam sampai cahaya tumbuh. Saat mereka makan, Dada Emas dan Manu ngKuruda makan dari sehelai daun. Kemudian mereka berbaring, Manu ngKuruda dan Dada Emas berbaring bersama. Saat fajar, kucing turun dari rumah lagi, menuruni tangga. Suami Manu ngKuruda berkata lagi demikian: "Ini kucing itu lagi, sekarang saya benar-benar akan membunuhnya, batin saya tidak senang." Kemudian kucing itu duduk di lengannya. Dia

Butu i uwe'na Manu ngKuruda', nahanga': "Kodo' nupehuhe'a maro'a-ro'a, lawi' kai' hai tomoanena Manu ngKuruda' ina maoka mombeala dehanggaloa." Napehuhe'ami toina, napopopatea manu' Rada Bulawa. Upu ma'ande', mao na'alami darana, napodara mao ilalu wanua.

Polumaona darana ti'ara toa i tampo' kalupa'na. Butu i wanua, naitami tomoanena Manu ngKuruda' ia, nahanga': "Itimoko', bale!" Mehani' Rada Bulawa: "De'emo!" Mehani' womi tomoanena Manu ngKuruda': "Nuwoli daramu, hangaa-ngaa daramu iti kupodara. Hangaa-ngaa kupapateko io." Kaindo'o melumpa'mi tomoanena Manu ngKuruda', napombeala'a Rada Bulawa. Mombealamohe hanggaloa. Mabaa-baa, tegoli alo, rabata'mi Rada Bulawa i bengona. Liu mate ia. Kamatena de'e, matana'mi laluna tomoanena Manu ngKuruda', maimi darana Rada Bulawa i ia.

Napetiro uwe'na, naita matemil'. Mengoa' ia i langi' pitu kanina. Hopo'mi pitu kanina, dara mengoa', mangkaindimil'. Rahadi toporio-rio kai langi", raitami wutu'na Rada Bulawa to napogaaka iao mai i langi'. Roduahe hai tawinena modara. Maomohe i Rada Bulawa, hane'i membolo kai daranda. Kabutunda kamabaana. Maimi wo'o Manu ngKuruda' mai indo'o. Nahanga'mi tawinena Songko Bulawa: "Nitinuduhi tobelana." Natinuduhimi Songko Bulawa, hane'i nakampai. Mekune' womi tawinena honde'e: Mokinikini'mi watana?" Mehani' Songko Bulawa: "Mokini-kini'mi. Nutampeda!" Natampeda womi Songko Bulawa Rada Bulawa. Liu² mearoha ia, hane'i

tidak tahu bahwa itu adalah Dada Emas . Kucing itu pergi pergi, di tengah jalan dia menjadi seorang pria lagi.

Sesampainya di nenek Manu ngKuruda, dia berkata, "Masaklah dengan sangat baik untukku, karena aku dan suami Manu ngKuruda akan pergi berperang hari ini." Wanita tua itu memasak untuknya, dia menyembelih seekor ayam untuk Dada Emas . di atasnya ke desa.

Kuku kudanya tidak menyentuh tanah saat dia berlari. Sesampainya di desa, suami Manu ngKuruda melihatnya, dan dia berkata, "Jadi, ini kamu, teman!" Dada Emas menjawab, "Ini aku." Suami Manu ngKuruda menjawab lagi: "Turunkan kudamu, bagaimanapun aku akan menggunakan kudamu itu sebagai kuda. Bagaimanapun juga, aku akan membunuhmu." Kemudian orang Manu ngKuruda melompat, dia melawan Dada Emas . Mereka bertarung sepanjang hari. Pertama masih pagi, Lalu siang, Ketika Dada Emas ditebas dari belakang. Dia mati seketika Ketika dia mati , Suami Manu ngKuruda senang, kuda Dada Emas datang kepadanya.

Neneknya memandang rendah dia, dia melihat bahwa dia telah meninggal. Dia melihat ke langit tujuh kali. Setelah ketujuh kalinya kuda itu mendongak, hari sudah gelap. Mereka mendengar sesuatu yang bergemerincing dari surga, mereka melihat brur tua Dada Emas, dari siapa dia dipisahkan untuk pergi ke surga. Dia dan istrinya menunggang kuda. Mereka pergi ke Dada Emas , lalu mereka turun dari kuda mereka. Ketika mereka tiba, itu menjadi terang. Manu ngKuruda juga datang ke sana. Istri Topi Emas berkata, "Apakah kamu meludahi lukanya." Topi Emas meludahinya, lalu dia merawatnya. Istrinya kembali bertanya, "Apakah tubuhnya

mehuda. Molalutamohē hai wutu'na. Nahanga' wutu'na: "Hai ioi dodo'o, bale, nupehindorungia ntoa manggalla sama'na uwe'ta'."

Hanga'na tawinena Songko Bulawa, mPebagi, tawinena i langi'. Kaindo'o nahanga'mi mPebagi: "Tapopombeala womohē!" Mombealamohē'. Mahae, naita ina manangi Rada Bulawa. Nahanga' womi mPebagi: "Io, Songko Bulawa, mao motumpa' de'e tugi'ku iti tomoanena Manu ngKuruda'." Maomi Songko Bulawa. Butu indo'o, natumpa' tugi' liu² mate tomoanena Manu ngKuruda'. Kaindo'o mampotawinemi Rada Bulawa Manu ngKuruda'. Hane'i mesabi'mohē hai tawinena. Pesabi'nda de'e nahanga': "Kai' de'e, ina meleimoka'." Nahanga' womi mPebagi: "Dei hampulo' wengina ili'na, hane'ike mao hidupa' i penganti'ita'." Iti lalutana mPebagi hai Manu ngKuruda' nahanga': Penganti'ita tapampelangua hawi' uwalu kai io, uwalu kai ko'o." Kaindo'o mehawe'mohē Songko Bulawa hai mPebagi i daranda, mai womi tomangkaindi kai langi' mopoto' hera. Hane'i rahadi morio-rio. Upu morio-rio, mabaa womi. Rapeita ti'arapi indo'o Songko Bulawa hai mPebagi.

Rapegiami tipa'nda. Ti'ara mahae, hopo'mi hampulo' wengina, ina meleimi Manu ngKuruda' hai Rada Bulawa. Maomi Manu ngKuruda' i uwe'na, nahanga': "Nukampai ebe

sudah bergerak?" Topi Emas menjawab, "Ini bergerak sedikit." "Pukul dia dengan telapak tanganmu." Topi emas slug Payudara emas lagi dengan telapak tangan Anda. Segera dia bangkit, lalu dia duduk. Dia berbicara dengan kakak laki-lakinya yang sudah tua. Kakak laki-lakinya berkata, "Kamu, teman, yang mendahuluiku dalam mengambil kekang kakek kita."

Nama istri Dada Emas adalah Takdir, dia adalah istrinya di surga. Kemudian Takdir berkata, "Mari kita lawan mereka lagi." Mereka bertarung. Setelah beberapa saat dia melihat bahwa Dada Emas akan ditaklukkan. Takdir berkata lagi: "Ya, Topi Emas, pergi dan lemparkan buah premku ini ke pria Manu ngKuruda. Topi Emas pergi. Ketika dia tiba di sana, dia melemparkan buah prem, segera suami Manu ngKuruda meninggal. Kemudian Payudara Emas mengambil Manu ngKuruda sebagai istrinya. Kemudian dia dan istrinya meminta izin untuk pergi. Saat mereka berpisah, dia berkata: "Kami, kami akan pergi." Pengemis itu berkata lagi, "Sepuluh malam lagi, dan kemudian kita akan saling membunyikan suara di depan mertua kita." Ini adalah kata-kata Pengemis dan Manu ngKuruda', mereka berkata, "Untuk mertua kami, kami akan berikan delapan budakmu, delapan milikku." Kemudian Topi Emas dan Takdir menaiki kuda mereka, kegelapan datang lagi dari surga untuk menyelimuti mereka. Kemudian terdengar dentingan. Ketika gemerincing itu berakhir, cahaya kembali terang. Mereka melihat bahwa Topi Emas dan Pengemis Takdir tidak ada lagi.

Mereka menunggu waktu yang ditentukan. Tak lama, sepuluh malam itu berakhir, sebelum Manu ngKuruda' dan Dada Emas pergi. Manu ngKuruda' pergi ke neneknya, dia

maro'a-ro'a bunganku', kauwe', lawi' kai' hai tomoanengku ina maoka i penganti'iku." Hane'i nawawai hawi'nda uwalu, raporanga. Na'ala bungana, nakumu-kumu' hinte tampo'. Mehawe'mohe i darana Rada Bulawa, rapaitanga' hawi'nda uwalu, molu-maomohe, magasi' polomaonda. Ti'ara mahae, butuhe i wanua katoro'ana toralindu' to mate punda i Rada Bulawa. Rahumba tauna talu wanuana hai hambika' wanua, indo'o haha. Aгаiana ti'ara manihe mesua' i wanua. Nahanga'mi Rada Bulawa i tawinena: "Polumaonta moto de'e ti'ara kuisa ba ina mate ntoa kodo', lawi' poliungku iao, rapeumala toralindu', agaiana kupalahi peahe', rahanga' mate haha." Nahanga' Manu ngKuruda': "Ti'ara nupotepe, lawi' ara pangaguntumu!" Nahanga' womi Rada Bulawa: "Nu'umbami'? ti'ara watu pelurungku'." Nahanga' Manu ngKuruda': "Maomoke'!" Molumaomohe'. Hangko i baba tondo', mogeomohe tauna mampekaraka Rada Bulawa. Rahanga' pogeonda tauna honde'e: "De'emi Rada Bulawa, to mopapate toralinduta'!" Nahanga' Manu ngKuruda': "Nupupu bungaku hambu; nupopo'ontoki pangaguntumu." Naontoki Rada Bulawa pangaguntuna, hane'i nahanga' Manu ngKuruda': "Nupangaguntu wanua." Napangaguntu wanua, upu² tauna hai tambina'ande' api, mepuë'mi i Rada Bulawa hai tawinena. Hane'i rawawamohe hinte pinatuwo'nda.

Mulumao womohe', butu womohe i wanua to rungu. Rahumba womi pose tauna, hambu²

berkata: "Jaga baik-baik bunga saya, nenek, karena saya dan suami saya akan pergi ke mertua saya." Kemudian dia mengambil delapan budak mereka sebagai teman. Dia mengambil bunganya, dia menutupi mereka dengan tanah dan semua. Mereka duduk di atas kuda Dada Emas . Delapan budak mereka membawa mereka di tengah-tengah mereka, mereka pergi, lari mereka cepat. Tidak lama kemudian mereka tiba di tempat tinggal seorang toralindu' yang telah meninggal karena kerinduan. Dada Emas Mereka menemukan di sana orang-orang dari tiga desa dan sebagian dari sebuah desa, semuanya ada di sana. Tetapi mereka belum memasuki desa itu. Dada Emas berkata kepada istrinya: "Dalam perjalanan kita ini, saya tidak tahu apakah saya akan mati, karena di jalan saya sebelumnya, toralindu' mengambil alih saya, tetapi saya meninggalkan mereka, mereka mengatakan mereka semua mati." Manu ngKuruda berkata, "Jangan khawatir tentang itu, karena senjatamu ada di sini." Dada Emas berkata lagi, "Tapi ya? Saya tidak punya peluru." Manu ngKuruda berkata: "Ayo pergi!" Mereka mulai berlari. Hampir tidak mencapai gerbang desa, orang-orang membuat keributan dengan berteriak tentang Dada Emas. Dalam suara mereka, mereka berkata: 'Ini adalah Dada Emas , yang membunuh toralindu kita'. Manu ngKuruda berkata , "Pilih salah satu blumen saya untuk mengisi senjata Anda." Dada Emas mengisi pistolnya, lalu Manu ngKuruda berkata, "Tembak desa itu." Dia menembaki desa itu, semua orang dan rumah dibakar, mereka tunduk pada Dada Emas dan istrinya, lalu mereka diambil dengan ternak dan semuanya.

Mereka berjalan lagi, mereka kembali ke desa-desa sebelumnya. Mereka menemukan

talū wanuana hai hambika'. Nahanga' womi Manu ngKuruda': "Nupupu bunga!" Napupu Rada Bulawa hambua', napanga guntu womi lalu wanua. Na'ande' api tauna hai tambu upu². Mepuë' womohe', pelabiana tauna mate naporanga Manu ngKuruda' hai Rada Bulawa, hinte pinatuwo'nda rarimba'. Molumaomohe', ti'arapi raisa raimba' tauna hai pinatuwo'.

Ti'ara mahae, butuhe i tambinda penganti'inda hai amana Rada Bulawa. Mahae-haemohe hantede', mangkaindi womi wanua katoro'ana. Rahadi toporio-rio kai langi, mabaa hangka', rapeita Songko Bulawa hai mPebagi hai hawi'nda uwalu, to rapelangua pengati'ina hai amana Songko Bulawa. Tauna, to raporanga Rada Bulawa, napoporai' pada to mahile.

Mahilimohe penganti'inda Manu ngKuruda' hai mPebagi. Roo² mohe hampulo' wengina indo'o. Hane'i, hopo'mi hampulo' wengina, mesabi'mohe Manu ngKuruda' hai mPebagi i penganti'inda. Rahanga' pesabi'nda honde'e: "Kai' de'e, ina meleimoka'. Kani'isana ntomo'i kai' napotawine ana'mi topeahi-ahi'ka'." Mehani' penganti'inda: "Bopo'i ka'ia lalutami, lawi' kai' de'e, mahili ebeka i kamiu." Mekune' mPebagi: "Apa nipokahili?" Mehani' penganti'inda: "Lawi' kai', topeahi-ahi'ka, moanaka Songko Bulawa hai Rada Bulawa." Molaluta womi Manu ngKuruda': "De'e pelangumu, tauna hampada here'e, iomi puë'na, hai pinatuwo'." Mekune' penganti'ina tomoane: "Tumba nihumba tauna hampada here'e?" "Bungka'ki i rara." Kaindo'o

mereka penuh dengan orang, sekali lagi seperti garam tiga desa dan sebagian. Manu ngKuruda berkata lagi, "Petik buah blom!" Dada Emas memetik buah kangkung, dia kembali mengupas mangkuk desa. Orang-orang dan rumah-rumah semua terbakar. Mereka menyerah lagi, sisa-sisa orang yang telah meninggal membawa payudara dan Manu ngKuruda' bersama mereka. dengan ternak mereka mereka digiring. Mereka melanjutkan, mereka tidak bisa lagi menghitung manusia dan ternak.

Tidak lama kemudian mereka tiba di rumah mertua mereka dan ayah Dada Emas. Sudah berapa lama mereka di sana Ketika desa tempat tinggal mereka menjadi gelap. Mereka mendengar dentingan dari surga, tiba-tiba menjadi terang, mereka melihat Topi Emas dan Takdir dan delapan budak mereka, yang mereka berikan sebagai hadiah penurunan pangkat kepada mertua mereka dan ayah Topi Emas. Orang-orang yang dimiliki Dada Emas bersamanya memenuhi dataran yang luas.

Manu ngKuruda dan mertua Takdir merasa malu. Mereka tinggal di sana selama sepuluh malam. Kemudian, setelah sepuluh malam berlalu, Manu ngKuruda' dan Takdir meminta izin kepada mertua mereka untuk pergi. Mereka berkata demikian: "Kami, kami akan pergi. Kamu sekarang tahu bahwa anak-anakmu telah mengambil tangan kami sebagai istri." Mertua itu menjawab, "Tidak banyak kata lagi, karena kami, kami sangat malu di hadapanmu." Takdir bertanya, "Apa yang membuatmu malu?" Mertua mereka menjawab, "Karena kami miskin memiliki anak-anak Topi Emas dan Dada Emas." Manu ngKuruda' berkata lagi: "Ini adalah hadiah penurunan pangkatmu, dataran penuh orang, milikmu, dan ternak." Ayah mertuanya

<p>nahanga'mi penganti'inda: “Mai katake moranga.” Ra'iom i mPebagi hai Manu ngKuruda'. Hane'i mehawe'mohe i daranda, mPebagi hai Songko Bulawa. Hane' mai womi to mangkaindi kai langi' butu i wanua iti, ra hadi morio-rio. Upu morio-rio mabaa womi'. Hane'i mehawe' wo'o Rada Bulawa hai Manu ngKuruda', hane'i rapopelangka daranda, ti'ara toa i tampo' palanta'na.</p>	<p>bertanya: "Di mana kamu menemukan dataran yang penuh dengan orang itu?" “Mereka adalah musuh kita di jalan.” Kemudian mertua mereka berkata, “Ayo, mari kita tinggal bersama.” Takdir dan Manu ngKuruda memilihnya tu. Kemudian mereka menaiki kudanya, Takdir dan Topi Emas lagi. Kemudian kegelapan langit datang lagi di desa itu, mereka mendengar dentang. Ketika denting itu berakhir, cahaya kembali terang. Kemudian juga Dada Emas dan Manu ngKuruda' menaiki kuda mereka, mereka membuat kuda mereka berlari kencang, kuku-kukunya tidak menyentuh tanah.</p>
---	--

<p>XXXIX. Pohambokonda alo hai wula.</p> <p>Ane mohumboko alo hai wula, mangkaindimo'i, hai betuë' ana'nda. Rungu na, upumohe moana', nahanga' alo i wula honde'e: “De'emoke moana' hai kuhanga'ako': iomi mambawa ana'ta', lawi' io topolumao inambengi, i ka'aluana raoa. Lawi' ane kodo'i mambawa ana'ta', hangaangaa matehe upu² toiwongko dunia, lawi' terarangi gaga kama'amu'na.</p>	<p>Pernikahan antara matahari dan bulan.</p> <p>Ketika matahari dan bulan melakukan hubungan seksual itu gelap, dan bintang-bintang [adalah] anak-anak mereka. Pada awalnya, mereka selesai menghasilkan anak, matahari berkata kepada bulan demikian: “Kami memiliki anak sekarang, dan sekarang aku berkata kepadamu, bawalah anak-anak kami bersamamu, karena kamu adalah pejalan malam ketika atmosfer telah didinginkan. Karena jika saya membawa anak-anak kita, pasti semua penduduk dunia akan mati, karena kehangatannya telah meningkat terlalu banyak.”</p>
---	---

<p>XL. Topetunu Loka' I Alo.</p> <p>I biti langi' ara tauna to mampaisarungi pea metunu loka' i alo. Mewali', ane hungku'mi mabaa, hadua-hadua mao mampegia alo, napetunui loka'na to na'ande' hanggaloa hai kalumba'. Agaiana tauna to bongo gaga leto, ti'arapi mampaka' metunu loka'na. Kaindo'o napobalu'ni sieru ana'na, napopeholo loka' to ratunu i rangana. Agaiana ane i hanggalona womi', hangaa-ngaa naturuhimi', bona ara</p>	<p>Pemanggang pisang ke matahari.</p> <p>Di cakrawala ada orang yang membiarkannya datang untuk memanggang pisang di bawah sinar matahari. Maka, ketika menjelang fajar, satu demi satu menunggu matahari, agar dia bisa memanggang pisang raja, yang dia makan di siang dan sore hari. Tetapi pria yang tidur terlalu nyenyak tidak memiliki kesempatan lagi untuk memanggang pisangnya. Kemudian dia menjual anak-anaknya terlebih dahulu,</p>
--	---

womi napopobutu' ana'na to napobalu'.	agar dia bisa membeli pisang bakar dari rekan-rekannya. Tetapi ketika hari lain datang, dia memastikan untuk berhati-hati, bahwa dia mungkin harus membebaskan lagi anak-anaknya yang dia jual.
---------------------------------------	---